ANALISIS KOMUNIKASI KELUARGA DALAM TRANSFORMASI NILAI - NILAI KONSERVASI HUTAN PADA GENERASI MILENIAL DI KABUPATEN MAROS DAN KABUPATEN PANGKEP

AN ANALYSIS OF FAMILY COMMUNICATION IN THE THE MILLENNIAL GENERATION IN TRANSFORMATION OF FOREST CONSERVATION VALUES MAROS AND PANGKEP REGENCIES

Oleh :

ARINI PUSPITA LESTARI

E022221042

PROGRAM MAGISTER ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Arini Puspita Lestari

NIM : E022221042

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Jenjang : S2 (Strata 2)

Dengan ini menyatakan bahwa TESIS yang saya tulis dengan judul "**Analisis Komunikasi Keluarga Dalam Transformasi Nilai - Nilai Konservasi Hutan Pada Generasi Milenial di Kabupaten Maros Dan Kabupaten Pangkep**" merupakan hasil karya sendiri, bukan mengambil karya dari orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa sebagian maupun keseluruhan TESIS ini merupakan hasil karya dari orang lain, saya siap dan bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 11 Mei 2024

Yang Menyatakan,

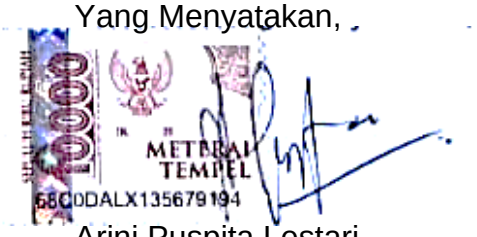

Arini Puspita Lestari

TESIS

ANALISIS KOMUNIKASI KELUARGA DALAM TRANSFORMASI NILAI - NILAI KONSERVASI HUTAN PADA GENERASI MILENIAL DI KABUPATEN MAROS DAN KABUPATEN PANGKEP

Disusun dan diajukan oleh

ARINI PUSPITA LESTARI

E022221042

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian Studi Program Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin pada tanggal **04 Juni 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama,	Pembimbing Pendamping,
Prof. Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si	**Dr. Sudirman Karnay., M.Si**
NIP. 197306172006042001	**NIP. 196410021990021001**

Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi,	Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UniversitasHasanuddin,
Prof. Dr. Muh. Akbar., M.Si	**Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP., M.Si**
NIP. 196506271991031004	**NIP. 197508182008011008**

ABSTRAK

ARINI PUSPITA LESTARI. *Analisis Komunikasi Keluarga dalam Transformasi Nilai-nilai Konservasi Hutan pada Generasi Milenial di Kabupaten Maros dan Kabupaten Pangkep* (dibimbing oleh Tuti Bahfiarti dan Sudirman Karnay).

Transformasi nilai-nilai konservasi hutan pada generasi milenial di Kabupaten Maros dan Kabupaten Pangkep dimulai melalui peran keluarga sebagai tapak pertama komunikasi. Penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis nilai-nilai konservasi hutan dalam komunikasi keluarga pada generasi milenial di Kabupaten Maros dan Kabupaten Pangkep; (2) menganalisis proses transformasi nilai-nilai komunikasi keluarga pada generasi milenial di Kabupaten Maros dan Kabupaten Pangkep; dan (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghalang dalam transformasi nilai-nilai konservasi hutan pada generasi milenial di Kabupaten Maros dan Kabupaten Pangkep. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pengolahan data menggunakan model analisis interaktif. Informan yang diambil sebanyak lima keluarga sesuai dengan kriteria dengan menggunakan metode *purposive sampling* pada informan yang memiliki interaksi baik dengan pengelolaan hutan konservasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses transformasi nilai-nilai konservasi hutan dimulai pada praktik *role model* ayah dalam dukungan terhadap upaya pelestarian hutan yang berkelanjutan. Adapun proses komunikasi keluarga dalam mentransformasi nilai-nilai konservasi hutan dilakukan berdasarkan tahapan yang di dalam implementasinya mengedepankan kualitas dan kuantitas dalam setiap partisipasinya. Faktor pendukung dan penghalang terjadinya transformasi nilai-nilai konservasi hutan bersumber dari faktor internal dan eksternal keluarga.

Kata kunci: transformasi, komunikasi keluarga, generasi milenial, konservasi hutan

ABSTRACT

ARINI PUSPITA LESTARI. *An Analysis of Family Communication in the Transformation of Forest Conservation Values in the Millennial Generation in Maros and Pangkep Regencies* (supervised by Tuti Bahfiarti and Sudirman Kamay)

The transformation of forest conservation values in the millennial generation in Maros and Pangkep Regencies begins through the role of family as the first site of communication. The aims of this study are to (1) analyze the values of forest conservation in family communication in the millennial generation in Maros and Pangkep Regencies, (2) analyze the process of transformation of family communication values in the millennial generation in Maros and Pangkep Regencies, and (3) find out supporting and inhibiting factors in the transformation of forest conservation values in the millennial generation in Maros and Pangkep Regencies. This research was a qualitative study using a phenomenological approach. The data processing of this research used an interactive analysis model. The informants were five families who had good interaction with conservation forest management that fit the criteria determined using purposive sampling method. The results show that the process of transforming forest conservation values begins with the practice of father's role model in support of sustainable forest conservation efforts. The family communication process in transforming forest conservation values is carried out based on stages in its implementation by prioritizing quality and quantity in each participation. Supporting and hindering factors of the transformation of forest conservation values comes from internal and external family factors.

Keywords: transformation, family communication, millennial generation, forest conservation

6/6'24

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Alhamdulillah, segenap rasa syukur tak terhingga penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada seluruh umuat manusia termasuk kepada penulis hingga mampu menyelesaikan tesis ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Shalawat dan salam allahuma shali ala sayyidina Muhammad wa ali sayyidina Muhammad, Kepada Rasulullah SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.

Proses perancangan, penyusunan, pembuatan, serta penyelesaian tesis ini penulis tidak memungkiri bahwa banyak pihak yang terlibat dalam pembuatannya. Baik itu sifatnya dukungan materil maupun dukungan moril berupa data, fasilitas, semangat dan motivasi, masukan, kritikan dan saran serta doa yang begitu besar terhadap penulis, sehingga penulis mampu melewati berbagai halangan dan rintangan dalam penulisan tesis ini. Untuk itu saya ucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si selaku pembimbing pertama dan Dr. Sudirman Karnay, M.Si selaku pembimbing kedua yang telah bermurah hati meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi yang sangat berharga bagi penyelesaian tesis ini
2. Prof. Dr. Muhammad Akbar, M.Si, Prof. Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si dan Dr. M. Iqbal Sultan, M.Si selaku tim penguji yang telah

memberikan arahan dan masukannya untuk melengkapi penyusunan tesis ini

3. Prof. Dr. Muh. Akbar, M.Si. selaku ketua program studi IImu Komunikasi Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin
4. Seuruh Dosen Pasca Sarjana Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan IImu Politik Universitas Hasanuddin yang telah memberikan pengetahuan dan wawasan.
5. Seluruh Staf Departemen Ilmu Komunikasi dan seluruh staf akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
6. Seluruh Staf Balai TN Bantimurung Bulusaraung dan masyarakat desa penyangga TN Bantimurung Bulusaraung yang telah membantu melengkapi data dalam penulisan tesis ini
7. Kementerian Komunikasi dan Informatika yang telah membantu pembiayaan melalui Beasiswa Kominfo 2022
8. Awardee Beasiswa Kominfo 2022 yang senangtiasa jadi teman diskusi dan teman berbagi baik suka maupun duka selama proses penyusunan tesis ini.
9. Suamiku Dita Sahir Alamsyah, anakku Arsy Athaf Alamsyah, kedua orang-tuaku Husaeni (alm) dan Wiwi Supiatin, dan kedua saudaraku Sesy Fitriana dan M. Asril Akbar Husaeni yang senangtiasa memberikan doa dan menjadi sumber kekuatan dan semangat dalam menyusun tesis.

10. Semua Pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu namanya, terimakasih atas dukungan dan doa yang diberikan.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis berharap semoga atas segala apa yang telah diberikan oleh semua pihak dapat menjadi sebuah amal kebajikan dan dapat balasan yang setimpal dari Allah S.W.T amin Ya Robbal' Alamin.

Makassar, Juni 2024

Arini Puspita Lestari

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PENGESAHAN TESIS iii

Abstrak iii

Abstract iv

KATA PENGANTAR vi

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TABEL xii

DAFTAR GAMBAR xiii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 8

C. Tujuan Penelitian 9

D. Manfaat Penelitian 10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 11

A. Hasil Penelitian yang Relevan 11

B. Kajian Konsep 21

1. Komunikasi Keluarga 21

2. Transformasi Generasi Milenial 27

3. Konservasi Hutan 31

4. Konsevasi Hutan .bagi Generasi Milenial 33

5. Dimensi Nilai dalam Nilai Konservasi Hutan..... 36

C. Kajian Teori 46

1. Teori Interaksi Simbolik..... 46

2. Teori Pola Komunikasi Keluarga..... 50

3. Teori Sistem Keluarga 53

4. Teori Sosial Kognitif..... 56

5. Teori Moral Socialization atau Moral Sosialisasi..... 61

D. Kerangka Konseptual 65

BAB III METODE PENELITIAN..... 66

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 66

B. Pengelolaan Peran Sebagai Peneliti 68

C. Lokasi Penelitian 69

D. Sumber Data 69

E. Teknik Pengumpulan data..... 72

F. Teknik Analisis Data..... 73

G. Pengecekan Validitas Temuan..... 76

H. Tahap Tahap Penelitian dan Jadwalnya 76

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 79

A. Gambaran Lokasi Penelitian 79

B. Hasil Penelitian 103

1. Nilai-nilai konservasi hutan dalam komunikasi keluarga generasi milenial 103

2. Proses transformasi nilai-nilai komunikasi keluarga pada generasi milenial 127

3. Pendukung dan Penghalang komunikasi keluarga pada generasi milenial 150

C. Pembahasan 155

1. Nilai-nilai konservasi hutan dalam komunikasi keluarga generasi milenial 155

2. Proses transformasi nilai-nilai komunikasi keluarga pada generasi milenial 161

3. Pendukung dan Penghalang komunikasi keluarga pada generasi milenial 167

BAB V PENUTUP 170

A. Kesimpulan 170

B. Saran 171

Daftar Pustaka 173

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 4. 1 Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, Menurut Kecamatan di Kabupaten Pangkep..... 82

Tabel 4. 2 Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Maros..... 82

Tabel 4. 3 Mata Pencaharian Penduduk Kabupaten Pangkep 90

Tabel 4. 4 Rincian Profil Informan (Orang Tua) 101

Tabel 4. 5 Rincian Profil Informan (Anak) 102

Tabel 4. 6 Uraian Kualitas Komunikasi Keluarga..... 104

Tabel 4. 7 Efek Komunikasi 106

Tabel 4. 8 Upaya Transformasi nilai pada setiap keluarga 124

Tabel 4. 9 Pola Komunikasi Keluarga..... 137

Tabel 4. 10 Proses Komunikasi dalam membangun transformasi nilai-nilai Konservasi hutan pada Tiap Keluarga..... 146

Tabel 4. 11 Intensitas partisipasi untuk setiap keluarga didasarkan pada tahapan proses komunikasi keluarga..... 148

Tabel 4. 12 Faktor Pendukung dan Penghalang komunikasi..... 153

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 4. 1 Peta sebaran Desa Penyangga 80

Gambar 4. 2 Angka Kelahiran menurut kelompok umur Tahun 2020, Kanan – Kabupaten Pangkep, Kiri – Kabupaten Maros..... 84

Gambar 4. 3 Jenjang Pendidikan Penduduk Pangkep bedasarkan Usia Tahun 2020..... 86

Gambar 4. 4 Jenjang Pendidikan Penduduk Maros bedasarkan Usia Tahun 2020..... 86

Gambar 4. 5 Tingkat Pendidikan pada Generasi Boomer, Generasi X dan Generasi Y Penduduk Pangkep Tahun 2020..... 88

Gambar 4. 6 Tingkat Pendidikan pada Generasi Boomer, Generasi X dan Generasi Y Penduduk Maros Tahun 2020..... 88

Gambar 4. 7 Grafik Tingkat Pendidikan pada Generasi Boomer, Generasi X dan Generasi Y Penduduk Maros Tahun 2020..... 90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah edukasi pertama seorang generasi baru tumbuh dan berkembang. Melalui penalaran anak dalam menilai dan belajar pada lingkungan sekitar, anak mengetahui bentuk hubungan antar individu, baik melalui tatap muka maupun kelompok dan kesemuanya melalui dasar interaksi semua makhluk hidup yakni dengan saluran komunikasi.

Penyampaian pesan melalui komunikasi dalam keluarga terjalin melalui simbol dan bahasa tertentu yang dimaknai sebagai kebersamaan antar orang tua ke anak. Penyampaian pesan ini dapat berupa informasi, nasehat, petunjuk, pengarahan, maupun meminta bantuan. Keluarga menjadi tempat terjalinnya penanaman nilai-nilai yang diperlukan untuk pegangan hidup. Melalui keluarga pula, tempat pertama untuk berkomunikasi terbentuk dan seorang generasi baru yang bertumbuh akan mempelajari pertama kali sebuah hubungan dibangun dan diakhiri, melalui perdebatan, meekspresikan pendapat dan menunjukkan rasa sayang.

Masyarakat perdesaan yang tinggal disekitar kawasan hutan konservasi selalu melekat nilai-nilai untuk menjaga dan melestarikan hutan. Dari orang tua, seorang generasi baru terus menerus belajar dan memperbaharui cara memanfaatkan sumber daya alam yang ada di hutan

dan mempertahankan pasokan sumber daya alam tersebut dengan cara-cara lestari.

Ketergantungan masyarakat yang bermukim di sepanjang wilayah administrasi Kabupaten Maros dan Kabupaten Pangkep terhadap sumber daya alam pada wilayah hutan konservasi Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung terlihat jelas dari mata pencaharian mereka. Sebanyak 92,2% masyarakat menggantungkan hidupnya pada potensi Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung (TN Babul), dengan sebagian besar bekerja sebagai petani sawah atau kebun (Kadir W. et al., 2012).

Tercapainya tujuan untuk pelestarian sumber daya alam agar tetap beregenerasi dibutuhkan komunikasi sebagai instrumen interaksi sosial yang berguna untuk menyebarkan nilai-nilai positif. Harold D Laswell menyebut ada tiga fungsi dasar yang menjadi penyebab mengapa komunikasi menjadi penting bagi manusia. Yang pertama, adalah hasrat manusia untuk mengontrol kehidupannya melalui komunikasi yang dapat membuat manusia menjadi tahu peluang-peluang apa yang dapat dimanfaatkan, dipelihara dan menghindarkan pada hal-hal yang mengancam pada alam sekitar. Kedua, yakni upaya manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya, sehingga manusia bukan saja dapat memberi tanggapan terhadap gejala alam, seperti banjir, gempa bumi, perubahan iklim namun juga lingkungan yang menjadi tantangan hidup kedepannya. Dan yang ketiga adalah upaya untuk melakukan transformasi warisan sosial melihat masyarakat senangtiasa dituntut untuk

melakukan pertukaran nilai, perilaku dan peranan seperti misalnya orang tua yang mengajarkan tata krama yang baik dengan masyarakat (Cangara, 2020).

Sebagai masyarakat agraris, masyarakat yang bermukim di sekitar wilayah hutan konservasi TN Babul umumnya mengadaptasi nilai-nilai konservasi hutan sebagai nilai fundamental yang diwariskan oleh masing-masing keluarga. Salah satunya nilai sosial dan nilai budaya pada tradisi *Tudang Sipulung* atau musyawarah yang didalam kegiatannya ada makna kearifan lokal masyarakat untuk mengolah lahan berkelanjutan. Adapula disebut dengan tradisi *Mappadendang* yang memiliki makna spiritual dan menjadi simbol rasa syukur terhadap hasil alam (TN Babul, 2017). Selain itu di kaki gunung Bulusaraung tepatnya di Desa Balocci, juga terdapat kearifan lokal ekologis dimana setiap pasangan yang menikah diwajibkan untuk menanam pohon sebagai legalitas pernikahan sehingga nilai-nilai positif yang disebar tidak hanya nilai sosial dan budaya, tetapi juga nilai pendidikan karakter dan nilai inovasi turut diadaptasi oleh masyarakat sekitar dan keseluruhan nilai ini berkembang dari sikap menikmati dan menghargai alam dengan segala bentuk kearifan lokal yang menyertainya yang mendukung upaya konservasi (Hayati, 2014)

Disisi lain perubahan regulasi, himpitan ekonomi, modernisasi yang berkembang sepanjang waktu menjadi potensi ancaman keberlangsungan upaya pelestarian nilai-nilai konservasi. Sebagai

contohnya, konflik presepsi yang timbul oleh sebagian masyarakat dimasa lalu akan kebijakan pemerintah terkait aturan pengelolaan sumber daya hutan konservasi yang dihanggap membatasi ruang ekonomi masyarakat (Kadir W. et al, 2013) yang kedepannya akan mudah menyebabkan masuknya kepentingan yang spesifik dan pelebaran presepsi sehingga mempengaruhi ideologi orang tua untuk mewariskan ke garis keturunannya upaya meregenerasi pelestarian hutan konservasi. Hal ini menjadi jelas ketika melihat fakta data aktivitas masyarakat di hutan konservasi Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung yang mencatat ±900 titik ilegal dimana pengerukan pasir, perambahan, dan illegal logging masih terjadi hingga Tahun 2023 pada beberapa desa penyangga hutan konservasi. Bedasarkan fakta tersebut, transformasi nilai-nilai konservasi hutan perlu dilakukan karena jika tidak, generasi muda mendatang tidak dapat menikmati manfaat ekologis, ekonomi, dan sosial yang diberikan oleh hutan.

Generasi muda dalam kategori umur produktif yang dikenal sebagai generasi milenial menjadi harapan pelestarian kawasan hutan konservasi, melalui peran serta mereka, nilai-nilai konservasi dapat dipertahankan dan ditransformasikan. Mengutip data yang dimiliki oleh Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa potensi pertambahan jumlah subtotal populasi 2018-2024 yang mencapai 265 juta jiwa dan akan terus meningkat hingga 282 juta dan sekitar 317 juta jiwa pada 2045 dimana dari keseluruhan data tersebut ada peluang 24% populasi generasi

milenial yang akan menjadi penentu masa depan kelestarian hutan di Indonesia (Prasasti & Prakoso, 2020).

Sebuah riset yang dikutip oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak (2018) menyatakan bahwa sebagian besar generasi milenial menjadikan keluarga sebagai pusat pertimbangan dan keputusan mereka. Riset ini dapat menjadi sebuah solusi yang dapat memperkuat asumsi bahwa kehadiran keluarga menjadi sebuah mediator dimana komunikasi dapat menjadi penyambung terwujudnya transformasi nilai-nilai konservasi hutan.

Proses difusi presepsi dalam komunikasi keluarga hingga menanamkan perilaku positif menjadi sebuah solusi yang memiliki banyak faktor tantangan seperti karakterisasi generasi milenial yang terbuka akan pembaharuan, kehadiran akses informasi yang semakin luas. Meskipun demikian penyampaian nilai-nilai yang baik tentunya dapat diproses melalui formula komunikasi yang tepat.

Pendekatan penelitian terdahulu dengan mengusung nilai-nilai konservasi hutan secara representatif umumnya menggunakan interaksi pada keluarga karena keluarga merupakan informasi pertama seorang generasi baru berkembang. Strout et. al (2020) dengan judul penelitian Millennial Generation Perceptions Surrounding the Wood Products Industry secara kuantitatif meriset prospek industri kayu dengan mengambil sampel generasi milenial di Amerika Serikat menemukan bahwa generasi milenial mengetahui dasar pemanfaatan dan pengolahan

kayu hutan sebagian besar diperoleh dari keluarga (35%), teman (25%), dan online (23%).

Penelitian Bahfiarti (2016) menggunakan komunikasi keluarga dengan judul Komunikasi Keluarga (Suatu pendekatan bagi Regenerasi Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan) mengungkapkan komunikasi keluarga dinilai menjadi komunikasi transaksional yang paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku anggota keluarga. Aturan dan nilai-nilai yang terkandung di dalam lingkungan keluarga dikomunikasikan melalui cara yang sama secara terus menerus dapat menjadi formula dalam mengatasi kesenjangan minat generasi muda mengelola hasil alam yang berkelanjutan. Sebuah teori yang diperkenalkan oleh Bandura (1986) dideskripsikan bahwa terdapat dorongan insting dalam sebuah interaksi bahwa interaksi antara perilaku dan lingkungan untuk mengatasi lingkungan. Teori pembelajaran *social-kognitif* dan disebut pula sebagai teori pembelajaran melalui peniruan, terutama peniruan perilaku orang lain. Tolak ukur komunikasi yang dibangun orang tua kepada anak akan menentukan sikap positifnya kedepan.

Upaya transformasi nilai-nilai pada hutan konservasi melalui peranan generasi milenial merupakan penelitian yang menarik dikaji karena kedepannya dapat membawa kebermanfaatan bagi kelestarian sumber daya alam melalui mempertahankan eksistensi agen generasi millennial yang adaptif ditengah isu krisis deforestasi kawasan hutan

Indonesia saat ini. Aksi generasi milenial sebagai aktor pemanfaat sumber daya alam dimasa yang akan datang turut tersaji di penelitian Fahmi et al (2018) dalam penelitian berjudul “Kehutanan Milenial 4.0”. Ssejumlah pendapat mengatakan generasi milenial merupakan generasi yang paling berpendidikan dan peduli terhadap isu keadilan sosial dan lingkungan seperti kesetaraan gender dan perubahan iklim (Kurniawan, 2016). Cara pandang terkait isu inilah menurut Wahana (2015), yang membuat generasi milenial membentuk *cyberculture*, yaitu kebudayaan baru dimana seluruh aktivitas kebudayaannya dilakukan dalam dunia maya yang tanpa batas. Sehingga peneliti menghanggap bahwa pergeseran ini akan membawa tantangan baru bagi seorang generasi milenial dalam menyikapi presepsi tata kelola sumber daya alam dan peluang kerja dengan basis *sustainable.*

Generasi Milenial sebagai harapan bangsa dimasa depan memiliki tugas yang besar yang akan membawa manfaat besar nantinya. Senada dengan pemaparan Meni (2018) bahwa ketika mayoritas generasi bangsa memiliki karakter yang kuat, positif dan tangguh bisa dipastikan keunggulan dan kemajuan sebuah bangsa merupakan buah yang dapat dirasakan oleh seluruh warga bangsa. Karakter inilah yang dapat dicapai melalui tapak awal keluarga generasi milenial yang menyasar pada masyarakat sekitar hutan konservasi di Kabupaten Maros Dan Kabupaten Pangkep.

Deskripsi dari penelitian diatas dapat melengkapi penelitian ini karena penelitian ini bertujuan menganalisa komunikasi keluarga generasi milenial. Beberapa penelitian diatas yakni lebih banyak membahas terkait peran komunikasi keluarga dalam keberlanjutan usaha pengelolaan sumber daya alam, sedangkan dalam peneltian ini memfokuskan pada peran komunikasi keluarga dalam mentransformasi nilai-nilai konservasi hutan sebagai salah satu penyambung dalam upaya mempertahankan potensi hutan tersedia secara berkelanjutan. Peneliti berpendapat bahwa terakomodirnya manfaat melalui komunikasi keluarga dapat digunakan sebagai menyambung nilai-nilai konservasi hutan kepada generasi selanjutnya sehingga hal inilah yang membuatnya berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Peneliti menghanggap proses penyambungan tersebut perlu melihat dimensi nilai-nilai masyarakat lokal yang merasakan dampak *tangible* dan *intangible* dari manfaat hutan konservasi. proses transformasi komunikasi keluarga ini dapat dimulai melalui dimensi nilai pendidikan karakter, nilai inovatif, nilai sosial, dan nilai budaya.

Sejalan dengan hal peneliti ingin mengambil judul penelitian yakni *Analisis Komunikasi Keluarga Dalam Transformasi Nilai - Nilai Konservasi Hutan Pada Generasi Milenial di Kabupaten Maros dan Kabupaten Pangkep.*

B. Rumusan Masalah

Perjalanan dalam penanaman nilai-nilai kelestarian hutan konservasi oleh generasi milenial dilakukan dengan pola berbeda tergantung pada faktor lingkungan dan keterikatan aktivitasnya terhadap kawasan hutan. Sementara itu disisi lain, adanya presepsi dan ideologi generasi milenial dalam mempertahankan kelestarian kawasan konservasi bergantung melalui pengaruh dapat terjadi melalui komunikasi dari internal keluarga, selain itu juga faktor eksternal seperti dukungan lembaga/organisasi sebagai wadah yang meyakinkan generasi milenial untuk melanjutkan transformasi pelestarian kawasan hutan sehingga didalamnya dapat membawa dua sisi yang perlu dikaji pada rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai-nilai konservasi hutan dalam komunikasi keluarga pada generasi milenial di Kabupaten Maros dan Kabupaten Pangkep ?
2. Bagaimana proses transformasi nilai-nilai komunikasi keluarga pada generasi milenial di Kabupaten Maros dan Kabupaten Pangkep ?
3. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghalang dalam transformasi nilai-nilai konservasi hutan pada generasi milenial di Kabupaten Maros dan Kabupaten Pangkep?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis nilai-nilai konservasi hutan dalam komunikasi keluarga pada generasi milenial di Kabupaten Maros dan Kabupaten Pangkep
2. Untuk menganalisis proses transformasi nilai-nilai komunikasi keluarga pada generasi milenial di Kabupaten Maros dan Kabupaten Pangkep
3. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghalang dalam transformasi nilai-nilai konservasi hutan pada generasi milenial di Kabupaten Maros dan Kabupaten Pangkep

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan kontribusi positif bagi semua pihak. Adapun manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini antara lain :

1. Manfaat teoritis
   a. Menjadi bahan yang dapat memperluas wawasan dan memperdalam cakupan pada penerapan komunikasi keluarga
   b. Dapat memberikan kontribusi dalam kajian teori komunikasi
2. Manfaat Praktis
   a. Hasil penelitian dapat menjadi formula untuk menangani konflik presepsi melalui pendekatan multisektoral pemerintah khususnya Kementerian KLHK, sekolah, dan komunitas sosial dengan mengajak anggota masyarakat beserta keluarga untuk turut

mengedukasi, meningkatkan kesadaran dan memicu perubahan sikap.

b. Diharapkan dapat digunakan mahasiswa dan juga komunitas masyarakat yang memiliki minat dibidang komunikasi keluarga sebagai bahan acuan atau referensi dalam praktik komunikasi

3. Manfaat Metodologis

Penelitian ini bermaksud untuk memberikan perkembangan pandangan keberfungsian komunikasi keluarga dalam transformasi nilai-nilai konservasi hutan kepada generasi milenial melalui pendekatan fenomenologi sehingga hasil penelitian yang didapatkan dapat dideskripsikan dan pada akhirnya diperoleh kebenaran yang obyektif.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Bahfiarti (2016) dengan judul Penelitian "Komunikasi Keluarga (Suatu Pendekatan Keberlanjutan Regenerasi Anak Petani Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan)"

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif dalam mengumpulkan data wawancara, atau observasi langsung untuk

memahami dinamika komunikasi dan hubungannya dengan keberlanjutan regenerasi anak petani kakao. Penelitian ini mencakup peran komunikasi keluarga dan kelompok rujukan dalam upaya konsistensi regenerasi kakao pada anak petani kakao, pengembangan kajian efektivitas komunikasi keluarga dan kelompok rujukan dalam upaya konsistensi regenerasi kakao pada anak petani kakao, pengkajian aspek budaya sebagai komponen penghambat dan pendukung sebagai upaya konsistensi regenerasi kakao pada anak petani kakao, dan pengembangan model komunikasi keluarga dan kelompok rujukan dalam upaya konsistensi regenerasi kakao pada anak petani kakao serta pengembangan dan pengkajian strategi kampanye komunikasi regenerasi kakao pada anak petani kakao di sentra pertanaman kakao Sulawesi Selatan.

Penelitian terdahulu ini memiliki perbedaan dengan penelitian saat ini. Penelitian sebelumnya menekankan pada upaya regenerasi anak petani kakao sebagai kelompok rujukan melalui upaya eksistensi usaha pertanian cacao di provinsi Sulawesi Selatan yang diketahui secara geografis wilayahnya terkenal dengan produksi kakao terbesar.

Berbeda pada penelitian saat ini yakni “Analisis Komunikasi Keluarga Dalam Transformasi Nilai - Nilai Konservasi Hutan Pada Generasi Milenial di Sulawesi Selatan” menitikberatkan pada kelompok rujukan keluarga milenial yang berdomisili disekitar kawasan hutan konservasi dalam pengupayaan transformasi nilai-nilai kelestarian hutan

konservasi. Melalui komunikasi keluarga, generasi milenial yang hidup di era perkembangan globalisasi diharapkan dapat memanfaatkan sumber daya alam hutan melalui ekstraksi nilai-nilai kelestarian kawasan konservasi hutan.

2. **Permatasari, et. al (2020) dengan judul penelitian Waste Management Keluarga Pada Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Anak Usia Dini**

Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi tentang program peduli lingkungan di desa Kitiran, kepedulian keluarga terhadap pengelolaan sampah pada penanaman karakter lingkungan anak usia dini, dan dampak pengelolaan sampah keluarga terhadap penanaman karakter peduli bagi masyarakat di lingkungan anak usia dini. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian fenomenologis.

Subyek penelitiannya adalah orang tua yang memiliki anak usia dini, menjalankan pengelolaan sampah keluarga, dan bertempat tinggal di desa Kitiran. Sumber data yang digunakan adalah orang tua yang mengelola sampah keluarga manajemen, PAUD, tokoh masyarakat yang merupakan penggagas lingkungan program peduli di desa Kitiran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah purposive pengambilan sampel yang diambil dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data uji validitas yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis data interaktif yang terdiri

dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasilnya menunjukkan bahwa Desa Kitiran memiliki program peduli lingkungan yang terintegrasi dengan semua elemen masyarakat termasuk keluarga kegiatan pengelolaan sampah menjadi kegiatan rutin setiap anggota keluarga desa Krititan termasuk anak kecil. Keluarga mengenalkan dan menanamkan karakter peduli terhadap lingkungan pada anak sejak dini. Anak-anak dalam kehidupan sehari-hari mereka terlibat dalam setiap kegiatan pengelolaan sampah keluarga secara sederhana. Usia anak dan peran aktif orang tua yang berbeda dalam proses penanaman karakter anak kepedulian lingkungan dalam pengelolaan sampah menjadikan pemahaman dan tindakan anak pengelolaan sampah yang berbeda.

Penelitian terdahulu ini berbeda dengan penelitian saat ini. Penelitian terdahulu ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan kelompok rujukan keluarga anak usia dini sebagai sumber data obyek penelitiannya. Karakteristik anak pada usia dini membutuhkan dominasi peran orang tua dan lingkungan dalam pembentukan karakternya.

Penelitian saat ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang memfokuskan pendekatan fenomenologi pada perilaku generasi milenial dengan karakteristik generasi yang tanggap terhadap pembaharuan sehingga peran orang tua yang adaptif terhadap perkembangan zaman

dapat menjadi rujukan dalam upaya penanaman nilai-nilai konservasi hutan.

3. **Saidah (2017) dengan judul penelitian Krisis Regenerasi Pengukir Muda dan Eksistensi Kearifan Budaya Ukir Jepara (Studi Kasus di Desa Mulyoharjo,Kabupaten Jepara)**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode deskriptif kualitatif melalui studi kasus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana eksistensi budaya ukiran proses sosialisasi pewarisan tradisi seni ukir yang berlangsung di kalangan keluarga pengrajin ukir kepada generasi muda serta mengidentifikasi berbagai hambatan yang muncul dalam proses sosialisasi dan pewarisan tradisi seni ukir Jepara di kalangan generasi muda Desa Mulyoharjo Kecamatan Jepara. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dalah deskriptif-kualitatif, lokasi penelitian berada di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara. Sumber data terbagi menjadi dua data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara sebanyak 15 narasumber yang terdiri dari pengrajin ukir, generasi muda, tokoh masyarakat dan birokrat di Jepara, observasi dan dokumentasi lapangan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari artikel, jurnal, karya ilmiah maupun data daerah. Hasil dari penelitian menunjukan adanya proses sosialisasi yang tidak sempurna dalam proses pewarisan tradisi seni ukir di Desa Mulyoharjo yang mengakibatkan terjadinya krisis

regenerasi pengukir muda, hal ini juga berimbas pada eksistensi kearifan budaya ukir jepara yang mulai tergerus oleh zaman.

Perbedaan yang dapat dilihat dari penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini yakni pada pewarisan nilai budaya atau tradisinya. penelitian terdahulu ini mengusung tradisi seni ukir yang menjadi bagian kearifan lokal yang harus dipertahankan eksistensinya.

Penelitian saat ini selain mencakup peran generasi muda atau generasi milenial dalam pewarisan nilai budaya, juga mencakup beberapa dimensi nilai dalam pelestarian hutan konservasi seperti nilai pendidikan perilaku, nilai inovatif, nilai sosial dan nilai budaya sehingga diharapkan hasil penelitian dapat lebih variatif.

4. **Yoanita (2022) dengan judul penelitian Pola Komunikasi Keluarga di Mata Generasi Z**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat relasi orang tua dan anak yang menginjak usia dewasa muda (Gen Z) bisa digambarkan sebagai '*love and hate relationship'*. Ketegangan muncul karena di usia tersebut anak sudah memiliki kesadaran akan kemandirian, sementara orang tua masih menjalankan otoritas penuh atas mereka. Pola Komunikasi Keluarga menggambarkan relasi orang tua dan anak dalam dua bentuk, yaitu *conformity orientation* dan *conversation orientation*. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana pola komunikasi diterapkan dalam keluarga 10 informan yang berusia 18-25 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretif dan metode studi

kasus. Peneliti menganalisis data hasil Focus Group Discussion (FGD) secara tematik dan menghasilkan temuan sebagai berikut: 1) kebersamaan dalam keluarga memerlukan komitmen; 2) setiap keluarga memiliki batasan keterbukaan yang berbeda dan keterbukaan tidak selalu terjadi dua arah; 3) orang tua masih berotoritas atas isu jangka panjang atau yang membutuhkan dana besar; 4) memperlakukan anak sebagai orang dewasa merupakan wujud trust dan penghargaan orang tua; 5) relasi antara orang tua menjadi role model kehangatan dalam keluarga; 6) Ayah menjadi sosok penting dalam menciptakan kehangatan.

Perbedaan dari penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini dapat terlihat dari tujuannya, yakni pada penelitian terdahulu hanya melihat aspek dari relasi yang dibangun orang tua kepada anak. Sedangkan penelitian saat ini bukan hanya sekedar melihat relasi orang tua dan anak, tetapi juga menganalisa komunikasi yang dibangun di lingkup keluarga juga implementasi dari nilai-nilai konservasi hutan dalam melestarikan lingkungan, hingga melihat peluang dan hambatan dalam proses transformasi generasi milenial.

5. **Fahmi et. al (2018) dengan judul Penelitian "Kehutanan Milenial"**

Penelitian ini merujuk pada generasi milenial yang terlibat dalam atau memiliki minat dalam bidang kehutanan. Peran generasi milenial dalam bidang kehutanan membawa dampak besar bagi keberlanjutan sumber daya alam dan lingkungan hidup. Penelitian ini menggunakan

Teknik pengambilan data kualitatif dan kuantitatif. Beberapa hal yang menjadi pembahasan pada penelitian ini adalah: 1) Teknologi dan Inovasi Generasi milenial tumbuh dengan perkembangan teknologi informasi dan internet, 2) Banyak generasi milenial yang memiliki tingkat kesadaran lingkungan yang tinggi dan peduli terhadap isu-isu lingkungan seperti perubahan iklim, deforestasi, dan kerusakan lingkungan lainnya, 3) Generasi milenial cenderung aktif dalam kolaborasi dan sosial, 4) Generasi milenial cenderung menghargai inklusivitas dan memiliki preferensi untuk terlibat secara langsung dalam berbagai proyek dan program kehutanan, 5) Pemanfaatan Media Sosial, 6) Generasi milenial seringkali ditandai dengan kreativitas dan inisiatif.

Terdapat perbedaan dari penelitian terdahulu dan peneltian saat ini. Penelitian terdahulu hanya mengambil aspek pengaruh eksistensi generasi milenial terhadap masa depan hutan di Indonesia. Penelitian terdahulu ini mendeskripsikan generasi milenial dalam ruang lingkup secara umum mudah mengakses segala informasi terkini menggunakan teknologi yang fleksibel atau yang lebih dikenal *cyberculture*, namun tidak spesifik dijelaskan bagaimana nilai-nilai kelestarian kawasan hutan pada keluarga generasi milenial yang bermukim di kawasan sekitar hutan, padahal mereka yang merasakan pertama kali dampak dari tantangan dari *cyberculture* tersebut.

Penelitian saat ini bukan hanya melihat eksistensi generasi milenial dalam mendukung kelestarian hutan, namun melakukan analisa

transformasi nilai-nilai kelestarian kawasan konservasi pada keluarga generasi milenial secara spesifik yang menyasar kepada masyarakat yang bermukim disekitar kawasan hutan, karena merekalah yang pertama kali merasakan dampak dari perubahan lingkungan. Generasi milenial berada pada era milenium (yakni berkisar di kelompok umur 23 – 43 Tahun) yang bermukim di desa penyangga kawasan hutan melakukan pekerjaan mengelola hasil alam. Mereka yang bermukim disekitar kawasan hutan konservasi pada umumnya menerima pembaharuan untuk memanfaatkan sumber daya sekitar sehingga perilaku *cyberculture* ini akan lebih menantang, apakah pengelolaan kawasan konservasi bersama pengupayaan kelestariannya dapat menjadi trigger untuk mereka ataukah perilaku *cyberculture* ini justru menjadi pendukung kelestarian kawasan hutan konservasi.

6. **Strout, et. al (2020) dengan judul Penelitian "Millennial Generation Perceptions Surrounding the Wood Products Industry"**

Penelitian ini mengambil sasaran generasi millennial yang lahir pada tahun 1980-an hingga tahun 2000-an. Tujuan penelitian ini adalah melihat respon generasi milenial dengan pengelolaan produk industri kayu sebagai seorang konsumen muda, seorang karyawan yang memiliki profesi dibidang industri kayu terhadap krisis kerusakan hutan, dan praktik industri di Amerika Serikat. Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif, pada bulan Februari 2018, peneliti mendistribusikan survei online ke lebih dari

1.500 individu berusia milenial dan berhasil mengumpulkan 1.479 tanggapan survei.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa responden mempunyai persepsi netral terhadap industri produk kayu dan lebih dari setengahnya mereka (65%) sudah mengenal industri ini sebelum mengikuti survei ini. Beberapa topik yang lebih spesifik seperti isu kerusakan hutan melalui penebangan kayu, mendapat reaksi sikap yang lebih kuat dari para responden. Sekitar 71% generasi milenial setuju dengan pernyataan tersebut, “mereka sedih melihat lahan hutan ditebangi.” Tanggapan juga mengindikasikan generasi milenial memiliki pengetahuan keseluruhan yang lemah mengenai praktik industri. Kelompok demografi yang bertahan secara signifikan. Sikap yang lebih kuat adalah perempuan milenial, semua generasi milenial berusia 18-20 tahun dengan indetifikasi pada perempuan dengan ras Kaukasia. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan strategi pemasaran masa depan, kesadaran masyarakat kampanye, merekayasa desain produk, dan meningkatkan kesuksesan industri secara keseluruhan.

Terdapat perbedaan penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini yakni pada jenis penelitian yakni penelitian kuantitatif dengan berfokus pada presepsi generasi milenial terhadap produktivitas kayu sebagai pasokan sumberdaya alam. Penelitian ini menggunakan responden dengan teknik pengumpulan data menggunakan survei online sehingga

didapatkan beragam tanggapan terkait praktik industri kayu ditengah kesadaran masyarakat terhadap krisis pengelolaan hasil hutan kayu.

Berbeda dengan jenis penelitian saat ini adalah kualitatif melalui pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui studi pustaka, wawancara dan observasi pada informan keluarga generasi milenial secara mendalam dan tidak berstruktur seperti membangun keakraban dengan informan sehingga diharapkan informasi yang dikumpulkan dapat informasi yang akurat dan detail.

B. Kajian Konsep

1. Komunikasi Keluarga

1.1 Konsep Komunikasi Keluarga

Bahfiarti (2016) mengemukakan bahwa Keluarga adalah kelompok yang memiliki perasaan, identitas, emosi, dan pengalaman. Keluarga dapat terbagi menjadi Keluarga inti yakni keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang belum dewasa atau belum menikah, sedangkan keluarga besar adalah keluarga yang mencakup lebih dari satu generasi dan lingkungan kaum keluarga yang lebih luas dari ayah, ibu, dan anak-anak. Gambaran tentang “keluarga” bervariasi, tetapi mereka umumnya setuju: komunikasi adalah dasar, pembentukan, dan

pertahanan keluarga. Interaksi sosial membentuk gambaran keluarga dan tindakan keluarga (Fitzpatrick, 1988; Noller & Fitzpatrick, 1993). Ketika anggota keluarga berbicara satu sama lain, mereka memberlakukan hubungan mereka. Komunikasi antar anggota keluarga mencipatakan mental, model kehidupan keluarga, dan model ini bertahan dari generasi ke generasi.

Farid dan Budianto (2011) mengutip (Komala et al 2005;3) mendefenisikan komunikasi keluarga adalah dialog antara orang tua kepada anak, suami kepada istri sebagai sarana untuk melakukan pertukaran pikiran, membentuk sosialisasi nilai-nilai interpersonal dari orang tua kepada anaknya serta media menyalurkan segala persoalan yang terjadi dari anak kepada orang tuanya. Rahmawati dan Gazali (2018) mengemukakan model komunikasi yang diterapkan pada keluarga yakni komunikasi verbal, komunikasi non verbal, komunikasi tulisan dan komunikasi simbol.

Komunikasi verbal dalam setiap bentuk komunikasi setidaknya dua orang mengirimkan lambang yang memiliki makna tertentu. Lambang-lambang tersebut bisa bersifat verbal berupa kata-kata. Kegiatan komunikasi verbal menempati frekuensi yang banyak dalam keluarga. Setiap hari orang tua selalu ingin berbincang-bincang dengan anaknya. Canda dan tawa menyertai dialog antara orang tua dan anak. Perintah, larangan, teguran, dan lain sebagainya merupakan alat yang sering digunakan dalam lingkungan keluarga.

Komunikasi non verbal atau isyarat sering dipakai orang tua dalam menyampaikan suatu pesan kepada anak. Sering tanpa berkata sepatah katapun, orang tua menggerakan hati anak untuk melakukan sesuatu. Dalam konteks sikap dan perilaku orang tua yang lain, pesan non verbal juga menerjemahkan gagasan, keinginan, atau maksud yang terkandung dalam hati. Tepuk tangan, usapan tangan, pelukan, duduk dan berdiri tegak, mampu mengekspresikan gagasan, keinginan, atau maksud,

Komunikasi tulisan adalah proses penyampaian pesan dimana tidak menggunakan kata-kata dalam penyampaiannya, tetapi menggunakan bahasa-bahasa non verbal, salah satunya dengan menggunakan bahasa tertulis seperti, sms, email, media sosial, dan lain-lain.

Komunikasi simbol merupakan komunikasi lewat pemberian atau hadiah, ekspresi wajah, bahasa dan gerak tubuh menumbuhkan kata-kata untuk menjelaskannya. Simbol hanya akan berfungsi dengan baik dalam berkomunikasi jika disertai kata-kata dalam menjelaskannya

Istiqomah et. al (2021) memaparkan bahwa Komunikasi antara orang tua dan anak dapat dikatakan sebagai komunikasi interpersonal, yaitu komunikasi yang memungkinkan setiap pelakunya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal karena adanya komunikasi secara tatap muka. Proses komunikasi interpersonal dapat dilihat dengan bagaimana cara orang tua dala menyampaikan pesan pada anak melalui kontak langsung secara tatap

muka dan bersifat dialogis melalui percakapan. Melalui ini, akan tercipta komunikasi dua arah antara orang tua dan anak serta akan memunculkan tanggapan secara timbal balik.

1.2 Pola Komunikasi Keluarga

Pola komunikasi keluarga dikemukakan oleh Koerner et. al (2017) melalui empat tipe pola komunikasi dalam keluarga yang interpretasikannya sebagai sebuah hubungan antara seseorang yang mengirimkan pesan yakni orang tua dan anak yang menerima pesan. Pola komunikasi keluarga tersebut dijabarkan melalui empat pola.

Pola Laissez Faire dijabarkan sebagai pola yang berfokus pada kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak sehingga kesannya anak tidak diarahkan untuk berkembang secara mandiri, dan kurangnya komunikasi secara sosial. Selain itu, pola Laissez Faire ini menjabarkan bahwa tidak adanya usaha orang tua untuk membangun hubungan yang harmonis dengan anak mereka melalui interaksi. Baik orang tua maupun anak tidak memahami atau kurang memahami objek komunikasi, sehingga komunikasi menjadi tidak efektif.

Pola Protektif disebut sebagai pola dengan banyak komunikasi yang berorientasi sosial dan sedikit komunikasi yang berorientasi konsep. Keselarasan dan kepatuhan sangat penting. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang menggunakan pola komunikasi protektif mudah dibujuk karena mereka tidak belajar bagaimana membela atau mempertahankan pendapatnya sendiri.

Pola Terbuka berlangsung dengan melibatkan banyak komunikasi yang berpusat pada ide dan sedikit komunikasi yang berpusat pada orientasi sosial. Pola komunikasi keluarga ini menggunakan model komunikasi terbuka untuk membahas ide-ide dengan semua anggota keluarga.

Pola konsensual, yakni pola yang ditandai dengan banyak komunikasi berorientasi konsep dan sosial. Setiap anggota keluarga memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapat mereka dari berbagai sudut pandang tanpa mengganggu struktur kekuatan keluarga. Pola komunikasi keluarga ini menekankan musyawarah dan murfakat.

1.3 Komunikasi Interpersonal pada Komunikasi Keluarga

Handayani, Meni (2016) mengutip Joseph a Devito (2001) dalam karyanya The Interpersonal Communication Book, mengemukakan bahwa Komunikasi Interpersonal menginventarisir berbagai definisi komunikasi antarpribadi para ahli teori komunikasi dan secara alami mengklasifikasikannya dalam dua pembagian; definisi berdasarkan hubungan diadik dan pengembangan (development). Dilihat dari sisi hubungan diadik, komunikasi antarpribadi didefinisikan sebagai komunikasi yang berlangsung antar dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas, seperti layaknya hubungan anak dan ayah, pramuniaga dengan pelanggannya dan komunikasi yang berlangsung dalam suatu wawancara. Sementara itu jika dilihat dari sisi pengembangan suatu

hubungan, komunikasi antarpribadi diartikan sebagai bentuk ideal terakhir dari perkembangan suatu hubungan komunikasi non-antarpribadi.

Pengembangan suatu hubungan diperlukan transfer pesan. Pesan interpersonal dapat dipahami melalui dua elemen yakni isi pesan dan relasi pesan (Nurdin, A., 2022 mengutip Adler dan Rodman, 2006). Isi pesan terkait dengan fokus atau tema yang sedang dibicarakan yang sudah jelas menjadi bahan pembicaraan, relasi pesan terkait dengan semua pernyataan dari kedua pihak yang membuat ada rasa keterikatan atau hubungan antara keduanya. Relasi pesan mengungkapkan perasaan dan sikap komunikator yang melibatkan berbagai dimensi. Dimensi-dimensi tersebut adalah *Affinity* (ketertarikan), *Respect* (Penghormatan), *Immediacy* (Kedekatan) dan *Control* (Kendali).

Menurut Widjaja (2000) komunikasi interpersonal memiliki beberapa fungsi meliputi informasi, sosialisasi, motivasi, perdebatan dan diskusi, Pendidikan, memajukan kebudayaan, hiburan dan integrasi,. Sejalan dengan pendapat tersebut, Yodiq, Muhammad (2016) mengemukakan fungsi komunikasi antarpribadi adalah berusaha meningkatkan hubungan insane (*human relations*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Komunikasi antarpribadi dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan di antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam hidup bermasyarakat

seseorang bisa memperoleh kemilenialan-kemilenialan dalam hidupnya karena memiliki banyak sahabat. Komunikasi berfungsi untuk menumbuhkan semangat kebersamaan (solidaritas), mempengaruhi orang lain, memberi informasi, mendidik dan menghibur.

Scoot M. Cultip dan Allen H. Center dalam Yodiq (2016) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yakni keterpercayaan, hubungan/pertalian, kepuasan, kejelasan, kesinambungan dan konsistensi dan kemampuan pihak penerima pesan/berita.

Bedasarkan uraian faktor-faktor tersebut, proses komunikasi interpersonal dapat terjallin dengan baik melalui volume komunikasi yang intens dimana komunikasi pada umumnya pertama kali diperkenalkan oleh manusia melalui lingkungan keluarga. (Meni, 2016 dalam Megawangi, 2003), mengemukakan seorang pakar Bernama William Benneth, keluarga merupakan tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalankan fungsi departemen dan kesejahteraan. Sehingga nilai-nilai kehidupan, tradisi, budaya, tata krama akan melalui tombak pertama yakni garis keturunan yang ada dalam keluarga.

2. Transformasi Generasi Milenial

Pengelolaan sumber daya hutan merupakan kegiatan jangka panjang dan melibatkan antar generasi. Pemahaman akan transformasi persepsi dan nilai-nilai antar generasi menjadi sangat penting untuk

mendorong perbaikan pengelolaan sumber daya hutan agar dapat memenuhi kebutuhan dan harapan generasi yang akan datang.

Generasi Milenial (Fahmi et al, 2020) pada awalnya dipopulerkan oleh Presiden Joko Widodo. Orang juga akrab dengan istilah “Kids Jaman Now” untuk mengatakan generasi muda atau generasi terkini. Istilah generasi milenial sendiri merupakan istilah yang lahir melalui para ahli sosiologi dalam melakukan pengelompokan periode generasi. Periode dalam pengelompokan generasi tersebut dijabarkan melalui lima kelompok.

Kelompok pertama disebut Generasi Era Depresi adalah generasi yang didefenisikan sebagai orang-orang yang lahir sebelum dan setelah Perang Dunia I dan II, yang mengalami depresi atau stress akibat kondisi yang terjadi pada masa tersebut.

Kelompok kedua disebut Generasi Baby Boomer adalah generasi yang lahir pasca Perang Dunia II, dengan rentang tahun lahir 1946 sampai dengan 1964. Generasi ini lahir akibat tingginya angka kelahiran setelah Perang Dunia II.

Kelompok ketiga disebut Generasi X adalah generasi yang lahir dalam rentang tahun kelahiran 1965 sampai dengan 1980. Hidup ditengah-tengah transisi global akibat perang dingin. Generasi ini juga ditandai dengan runtuhnya Tembok Berlin sebagai momentum bersatunya Jerman Barat dan Jerman Timur. Generasi ini adalah mereka yang sudah

menikmati layanan teknologi seperti televisi, video game, PC dan floopy disk, dan juga internet.

Kelompok keempat disebut Generasi Y adalah generasi yang lahir dalam rentang tahun kelahiran 1981 sampai dengan 1994. Generasi inilah yang disebut sebagai generasi milenial. Kehidupan mereka sangat akrab dengan I-Computer, video games, dan smartphone.

Kelompok kelima disebut Generasi Z adalah generasi yang lahir dalam rentang waktu 1995-2010. Generasi ini merupakan anak kandung internet, biasa disebut dengan I-Generation. Sejak kecil mereka sudah terbiasa dengan smartphone dan Tabelt yang terhubung dengan jaringan internet. Sangat akrab dengan media sosial, video conference, dan sangat mengoperasikan MOBA (Multiplayer Online Battle Arena).

Perkembangan generasi milenial tidak terlepas kaitannya dengan transfromasi dalam perjalanannya. Defenisi “Transformasi” (Kertopati dan Eridiana, 2019) dideskripsikan sebagai perpindahan atau pergeseran suatu hal yang lain atau baru tanpa mengubah struktur yang terkandung didalamnya, meskipun dalam bentuknya yang baru telah mengalami perubahan. Transformasi melibatkan perubahan jaring hubungan sosial dan ekologis. Apabila struktur jaring tersebut diubah, maka akan terdapat didalamnya sebuah transformasi sosial, nilai-nilai dan pemikiran-pemikiran.

Fahmi et al (2018) mengutip Neolaka (2008) menyebutkan bahwa perbedaan cara pandang yang terjadi antar generasi dalam melihat

sumber daya hutan terutama ditentukan oleh kesadaran lingkungan yang dimiliki tiap generasi. Paling tidak, ada 3 aspek utama yang mempengaruhi kesadaran lingkungan tersebut, yaitu latar belakang budaya, struktur sosial dan akses teknologi. Wahana (2015) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa salah satu ciri generasi milenial ini adalah untuk selalu terhubung dan berkolaborasi. Generasi milenial lebih terbuka terhadap berbagai akses informasi yang bersifat lintas batas, cenderung lebih toleran terhadap keanekaragaman, tidak peduli tentang privasi, dan bersedia untuk berbagi rincian intim tentang diri mereka sendiri dengan orang asing

Pesatnya globalisasi menuntut generasi milenial dapat adaptif dalam segala situasi dan kondisi. Saat ini perubahan gaya hidup yang konsumtif sangat terlihat pada generasi modern atau yang biasa disebut dengan generasi milenial (*Millennial Generation*), generasi milenial merupakan generasi modern yang hidup di pergantian milenium. Secara bersamaan di era ini teknologi digital mulai merasuk ke segala sendi-sandi kehidupan (Prasasti dan Prakoso, 2020).

Penyampaian nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sebagai material konduksi pada generasi tentunya dilakukan dengan cara komunikasi yang baik. Pendidikan komunitas yang cikal bakalnya ada dalam keluarga, tidak harus berupa institusi yang formal, justru peran utamanya ada pada keluarga (Meni, 2015).

3. Konservasi Hutan

Hutan Konservasi menurut UU no 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan tertuang melalui defenisi sebagai satu kesatuan kawasan hutan yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai penunjang kehidupan dan kawasan hutan. Sedangkan menurut UU No 5 Tahun 1990 konservasi hutan menitikberatkan pada pelestarian keanekaragaman hayati (Mardea et al, 2023) sehingga dapat disimpulkan bahwa konservasi hutan adalah serangkaian tindakan atau kebijakan yang diarahkan untuk melindungi, memelihara, dan merawat ekosistem hutan.

Rachman (2013) merangkum tujuan konservasi adalah sebagai berikut yakni mewujudkan kelestarian sumber daya alam hayati serta keseimbangan ekosistemnya,sehingga dapat lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan dan mutu kehidupan manusia, melestarikan kemampuan dan pemanfaatan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya secara serasi dan seimbang. Dan konservasi merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan kelestarian satwa.

Rangkaian upaya untuk menjaga wilayah konservasi hutan diwujudkan melalui kegiatan konservasi hutan yang diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 03 tahun 2012 tentang Taman Keanekaragaman Hayati (Taman Kehati) yang berfungsi sebagai kawasan percadangan sumber daya alam hayati lokal di luar kawasan yang mempunyai fungsi konservasi secara in situ dan ex situ (Henri et al, 2018).

Dilansir melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2023) kawasan konservasi Indonesia tersebar dari 55 Taman Nasional dan 130 Taman Wisata Alam dari Sabang hingga Merauke. Lebih lanjut dirincikan bahwa Taman Nasional merupakan salah satu penunjukan kawasan konservasi yang dikelola oleh pemerintah yang memilki fungsi sebagai kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi. Ibarat suatu rumah, Taman Nasional memiliki zona, salah satunya Zona pemanfaatan dan zona tradisional adalah seperti ruang tamu. Di ruang tamu inilah masyarakat diterima untuk melakukan aktivitas wisata.Taman Nasional dan Taman Wisata adalah kawasan konservasi sehingga terdapat norma-norma dan adat istiadat juga kearifan lokal masyarakat setempat.

Seperti yang tertuang melalui Aturan secara umum tertuang melalui Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.76/MenLHK-Setjen/2015 tentang Kriteria Zona Pengelolaan Taman Nasional dan Blok Pengelolaan Cagar Alam, Suaka Margasatwa, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam. Didalam Kawasan konservasi terbagi ruang yang memperbolehkan masyarakat untuk mengakses dengan kriteria tertentu.

Lebih rinci dipaparkan bahwa pemberian akses mencakup; a) pemungutan hasil hutan bukan kayu (HHBK) (rotan, getah, damar, biji-

bijian, bunga-bungaan, daun-daunan, akar-akaran, kulit kayu, bambu hutan, buah-buahan, umbi-umbian, nibung, lilin tawon, madu, sagu, nipah, ijuk, tumbuhan obat, dan jamur), b) budidaya tradisional (budidaya tanaman obat dan budidaya tanaman untuk kebutuhan sehari-hari), c) perburuan tradisional untuk jenis yang tidak dilindungi untuk kepentingan yang bersifat mendesak untuk upacara adat keagamaan dan pemenuhan ke-butuhan sehari-hari, d) pemanfaatan tradisional sumber daya perairan ter-batas untuk jenis yang tidak dilindungi; dan e) wisata alam terbatas.

4. Konsevasi Hutan .bagi Generasi Milenial

Konservasi Hutan merupakan kata yang sering digaungkan terlebih dengan keberlanjutan fungsinya yang menjadikan generasi muda sebagai garda terdepan masyarakat dalam kelestarian ekosistemnya. Demi mendukung hutan tetap ada, maka diperlukan sebuah transformasi yang tertuang bedasarkan karakteristik pada setiap masyarakat itu sendiri. Hutan merupakan bagian integral dan tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat yang hidup di sekitarnya. Hubungan interaksi antara masyarakat desa hutan dengan lingkungan alam sekitarnya telah berlang-sung selama berabad-abad lamanya secara lintas generasi dalam bingkai keseimbangan kosmos. Pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya hutan di setiap masyarakat desa hutan mempunyai ciri khas tersendiri sesuai dengan karakteristik budaya masyarakat yang tinggal di dalam dan sekitar hutan. Sumber daya hutan dimaknai sebagai sumber daya alam

yang memiliki nilai ekonomi, edukasi, politik, sosial dan budaya. Oleh karena itu, kelangsungan hidup dari masyarakat dan hutan sangat tergantung dari ketersediaan sumber daya hutan yang ada di sekitar lingkungannya.

Begitu pula pengaruh dari lingkungan sekitar yang membawa pengaruh bagi pola pikir keluarga milenial. Seperti yang diungkapkan Nurhasanah et. al (2021) bahwa globalisasi sangat mempengaruhi kehidupan dan pola pikir masyarakat dunia, demikian pula dengan masyarakat Indonesia. Arus globalisasi yang begitu cepat masuk ke dalam masyarakat, memberikan pengaruh dan perubahan yang sangat besar pada kehidupan masyarakat, terutama di kalangan generasi milenial. Generasi milenial memiliki potensi yang lebih besar untuk terpengaruh arus globalisasi ini, karena mereka memiliki pemikiran yang lebih terbuka untuk menerima berbagai pembaruan. Pengaruh ini mengubah pola pikir mereka menjadi lebih maju dan modern sehingga mampu membuat bangsa Indonesia lebih berkembang dan maju. Tetapi, tidak sedikit juga generasi milenial yang lebih banyak mendapatkan pengaruh buruk dari perubahan ini, sehingga dapat beresiko terhadap banyaknya generasi milenial yang kehilangan identitasnya sebagai bangsa Indonesia.

Sebagai contoh dalam penelitian Nasution, et. al (2023) terkait Peran Generasi Muda dalam Kelestarian Hutan di Suku Baduy. Kaum mudanya tidak banyak yang mengenal atau memahaminya secara mendalam bagaimana cara melestarikan kawasan hutan. Kesenjangan

antara generasi tua dan generasi muda merupakan ancaman bagi keberlanjutan pengetahuan tradisional masyarakat Baduy. Ada dua masalah yang dihadapi oleh masyarakat Baduy. Pertama, saat ini anggota generasi tua Baduy sudah banyak yang pikun dan meninggal dunia sehingga semakin terbatas yang dapat menyerahkan tongkat estafet pengetahuan kearifan lokal mereka kepada generasi muda. Kedua, saat ini anggota generasi muda banyak yang kurang peduli akan nilai-nilai lama yang terkandung dalam tradisi dan kearifan lokal mereka sendiri.

Problema generasi milenial dalam upaya mempertahankan keahlian dalam sebuah profesi melestarikan kawasan hutan ke keturunannya juga merupakan problema umum yang terjadi pada profesi dengan nuansa perdesaan yang mengelola hasil alam, salah satunya petani Kakao. Seperti yang diungkapkan Bahfiarti (2016) bahwa pengaturan pedesaan yang kurang menarik, dimana sebagian besar lahan kakao berada, telah menciptakan kesan bahwa potensi kakao kurang menarik bagi para generasi muda saat ini. Padahal ketika ada regenerasi petani otomatis ada petani muda yang tetap bekerja di lahan pertanian dengan masukan inovasi-inovasi teknologi yang terus berkembang sehingga tetap ada yang meneruskan untuk menghasilkan pangan. Namun ketika tidak ada regenerasi petani maka nantinya bisa menyebabkan terjadinya krisis pangan.

5. Dimensi Nilai dalam Nilai Konservasi Hutan

1.4 Nilai Pendidikan Karakter

Purmadi et al (2020) mengutip Ahmad (2010) bahwa untuk membangun kesadaran harus dimulai dari titik utama yang menggerakan perilaku seseorang. Sebab itu, pendidikan yang baik semestinya dapat meningkatkan kapasitas pemahaman yang pada gilirannya dapat membentuk kesadaran baru.

Fungsi pendidikan sebagai sebuah alat yang efektif bukan hanya diterapkan disekolah namun juga pada lingkungan keluarga untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya sehingga dihasilkannya kualitas manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecemerlangan pikir, kecekatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya. Di Indonesia sendiri, tokoh pendidikan, Ki Hadjar Dewantara (1977:14), mengatakan bahwa pendidikan merupakan daya-upaya untuk memajukan bertumbunya budipekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelek), dan tubuh anak (manusia) (Suherman et al, 2019).

Upaya dalam penumbuhan karakter sebagai pilar nilai pendidikan dibutuhkan proses, seperti yang dijabarkan oleh Rachman (2013) ada terdapat tiga proses yang perlu diintegrasikan alam pembentukan karakter yang saling terkait yakni moral k*nowing*, moral f*eeling*, dan moral *action* (Lickona, 1992). Lebih lanjut Lickona mengemukakan bahwa karakter yang baik mengandung tiga kompetensi, yakni mengetahui hal yang baik

(*knowing the good),* ada keinginan terhadap halyang baik (*desiring the good),* dan melakukan hal yang baik (*doing the good).* Kulminasi dari proses tersebut,seseorang akan menjadi terbiasa berpikir (*habits of the mind*), kebiasaan hati *(habits of heart*), dan kebiasaan bertindak (*habits of action*).

Pendidikan konservasi bertujuan menumbuhkan semangat kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Menilik batasan dan ruang lingkup konservasi, setidaknya ada lima usaha untuk menanamkan nilai Pendidikan yang terkandung dalam konsep konservasi yaitu membiasakan kepedulian terhadap lingkungan, membiasakan rasa bangga dan sikap apresiatif, membiasakan rasa gotong royong, membiasakan sikap tanggung jawab, dan mengembangkan sikap disiplin.

1.5 Nilai Sosial

Keberfungsian nilai konservasi pada nilai sosial menurut Rachman (2013) terjabarkan melalui upaya untuk menjaga, melestarikan, dan menerima sekumpulan nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Pertimbangan, tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Tidak heran apabila antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain terdapat

perbedaan tata nilai. Nilai sosial dapat diidentifikasi dengan memperhatikan dan berdasar ciri nilai sosial.

Interaksi sosial, artinya nilai sosial merupakan sebuah bangunan kukuh yang berisi kumpulan aspek moral dan mentalitas yang baik yang tercipta dalam sebuah masyarakat melalui interaksi yang dikembangkan oleh anggota kelompok tersebut.

Transformasi, artinya tidak ada seorang pun yang sejak lahir telah dibekali oleh nilai sosial. Mereka akan mendapatkannya setelah berada di dunia dan memasuki kehidupan nyata. Hal ini disebabkan karena nilai sosial diteruskan dari satu orang atau kelompok kepada orangatau kelompok lain melalui proses sosial, seperti kontak sosial, komunikasi, interaksi, sosialisasi, difusi, dan lain-lain.

Proses belajar, artinya nilai sosial yang diperoleh melalui proses pembelajaran secara bertahap, dimulai dari lingkungan keluarga. Proses ini disebut dengan sosialisasi, dimana seseorang akan mendapatkan gambaran tentang nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Pemenuhan kebutuhan, artinya dengan nilai tersebut, manusia mampu menentukan tingkat kebutuhan dan tingkat pemenuhan kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Kesesuaian antara kemampuan dan tingkat kebutuhan ini akan mengakibatkan kepuasan bagi diri manusia.

Keragaman, artinya kebudayaan lahir dari perilaku kolektif yang dikembangkan dalam sebuah kelompok masyarakat, maka secara

Otomatis sistem nilai sosial yang terbentuk juga berbeda, sehingga terciptalah sistem nilai yang bervariasi.

Penerimaan, artinya tingkat penerimaan nilai antar manusia dalam sebuah kelompok atau masyarakat tidak sama, sehingga menimbulkan pandangan yang berbeda-beda antara satu dan yang lainnya. Keterpengaruhan, artinya adanya pengaruh yang berbeda akan membentuk kepribadian individu yang berbeda pula. Nilai yang baik akan membentuk pribadi-pribadi yang baik, begitu pula sebaliknya.

Asumsi, artinya kemunculan nilai sosial tergantung dari bemacam-macam asumsi yang terdapat pada bermacam-macam objek dalam masyarakat. Asumsi adalah pandangan-pandangan orang mengenai suatu hal yang bersifat sementara karena belum dapat diuji kebenarannya. Biasanya asumsi-asumsi ini bersifat umum serta melihat objek-objek yang ada dalam masyarakat.

1.6 Nilai Budaya

Syakhrani (2022) mengutip (Michael Zwell, 2000) mendefenisikan budaya sebagai cara hidup orang yang dipindahkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya. Budaya merupakan pola asumsi dasar bersama yang dipelajari kelompok melalui pemecahan masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal. Sekelompok orang terorganisasi yang mempunyai tujuan, keyakinan dan

nilai-nilai yang sama, dan dapat diukur melalui pengaruhnya pada motivasi.

Jumadi dan Rahmawati (2017) mengutip (Koenjaraningrat, 1983). Berikut ini terdapat tujuh unsur kebudayaan yaitu : (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, (7) kesenian. pembudayaan dapat diterapkan melalui beberapa proses yang diperinci.

Internalisasi, merupakan proses panjang sejak seorang individu dilahirkan sampai ia meninggal, menunjukkan tempat dimana dia belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, nafsu serta emosi yang diperlukan sepanjang hidupnya, waktu dari hari ke hari dalam kehidupannya, sehingga bertambahlah pengalaman seorang manusia mengenai bermacam-macam perasaan baru.

Sosialisasi, menunjukkan proses seorang individu darimasa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu di sekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari. Keterjadian proses sosialisasi yang terjadi tentu saja berbeda-beda satu sama lainnya. Golongan sosial yang satu dengan lain atau dalam lingkungan sosial dari berbagai suku bangsa di Indonesia atau dalam lingkungan sosial bangsa-bangsa lain didunia.

Enkulturasi, menunjukkan seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat istiadat, sistem norma dan peraturan yang hidup dalam kehidupannya. Sejak kecil proses ini sudah mulai tertanam dalam alam pikiran warga suatu masyarakat. Mula-mula dari orang-orang di dalam lingkungan keluarganya, kemudian teman-teman bermainnya. Seorang individu akan belajar meniru berbagai macam tindakan. Dengan berkali-kali meniru maka tindakannya menjadi pola yang mantap dan norma yang mengatur tindakannya “dibudayakan”. Proses pembudayaan enkulturasi biasanya terjadi secara informal dalam keluarga, komunitas budaya suatu suku, atau komunitas budaya suatu wilayah. Proses pembudayaan enkulturasi dilakukan oleh orang tua, atau orang yang dianggap senior terhadap anak-anak, atau terhadap orang yang dianggap lebih muda. Tata krama, adat istiadat, keterampilan suatu suku/keluarga biasanya diturunkan kepada generasi berikutnya melalui proses enkulturasi.

Difusi, menunjukkan bahwa kebudayaan adalah proses penyebaran unsur kebudayaan dari satu individu ke individu lain, dan dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Penyebaran dari individu ke individu lain dalam batas satu masyarakat disebut difusi intra masyarakat. Sedangkan penyebaran dari masyarakat kemasyarakat disebut difusi intermasyarakat. Difusi mengandung tiga proses yang dibeda-bedakan seperti proses penyajian unsur baru kepada suatu masyarakat, penerimaan unsur baru. Dan proses integrasi.

Akulturasi, menunjukkan bahwa akulturasi meliputi fenomena yang timbul sebagai hasil, jika kelompok-kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda bertemu dan mengadakan kontak secara langsung dan terus-menerus, yang kemudian menimbulkan perubahan dalam pola kebudayaan yang original dari salah satu kelompok atau pada kedua-duanya. Selain itu, bahwa akulturasi adalah proses dimana masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya mengalami perubahan oleh kontak yang lama dan langsung, tetapi dengan tidak sampai kepada percampuran yang komplit dan bulat dari dua kebudayaan

Kaitan antara manusia, alam, dan kebudayaan disebut sebagai suatu relasi triangulasi kebudayaan. Manusia menciptakan kebudayaannya untuk menanggulangi keadaan yang terjadi dalam lingkungan alamnya. Begitu pun sebaliknya bahwa alam membentuk kebudayaan dari manusia yang hidup dalam lingkungan alam itu (Bruce 2007). Alam berpengaruh pada terbentuknya corak nilai kebudayaan suatu masyarakat (Sardi et al, 2019).

Salah satu nilai konservasi yang menjunjung tinggi nilai budaya dapat ditemukan pada kearifan lokal masyarakat adat yang bermukim di Indonesia. Ichwan (2021) dalam penelitian suku kajang mengungkapkan transformasi masyarakat adat memaknai hutan dalam menumbuhkan nilai-nilai budaya pada dimensi nilai konservasi dalam diri masyarakat hukum adat itu tidak terlepas dari ajaran Pasang yang diajarkan sejak dini khususnya dalam lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara

penulis pada ketua adat Ammatoa ditemukan bahwa “Pasang diajarkan kepada anak-anak ketika anak itu sudah mulai bisa berjalan dan berbicara, dan pelajaran yang paling pertama diajarkan adalah tabe(perilaku sopan santun), kenapa karakter konservasi masih sangat minim, kenapa masih banyak orang diluar sana yang menebang pohon dikarenakan sedari kecil tidak diajarkan dengan baik terkait sopan santun. Sopan santun ini bukan hanya kepada manusia, tetapi juga kepada alam”.

1.7 Nilai Inovatif

Inovasi adalah proses dan/atau hasil pengembangan pemanfaatan suatu produk atau sumber daya yang sudah ada sebelumnya, sehingga memiliki nilai yang lebih bermakna. Inovasi juga bisa didefinisikan sebagai proses tertentu seseorang dengan melalui pendayagunaan pemikiran, kemampuan imajinasi, berbagai simultan dan individu yang mengelilinginya yang berusaha menghasilkan produk baru, baik dalam dirinya sendiri maupun lingkungannya (Rukmini et al, 2021)

Lebih lanjut dipaparkan bahwa dalam zaman milenial ini, kita dituntut untuk menjadi manusia yang kreatif, hal ini bertujuan agar permasalahan terkait lingkungan hidup dan lain-lain dapat teratasi dengan ide yang kreatif. Dalam bidang konservasi misalnya, ada banyak cara untuk mendukung upaya konservasi pada keluarga milenial, mulai dari melakukan gaya hidup hijau hingga memberikan donasi untuk berbagai

program konservasi dan cara-cara kreatif yang bisa dilakukan sebagai upaya untuk mendukung kelestarian alam.

Dilansir melalui laman website Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang (2020) upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga kelestarian kawasan hutan disekitar dapat dimulai melalui lingkungan keluarga.

Bercocok tanam dengan bijak dapat meningkatkan hasil panen. Untuk memberantas hama tanaman, kita dapat menggunakan musuh alami sebagai upaya untuk mengurangi penggunaan pestisida yang mengandung bahan-bahan kimia berbahaya. Kita juga dapat merotasi tanaman sebagai upaya menjaga keseimbangan ekosistem.

Menggunakan produk dalam negeri dapat mengurangi jumlah barang-barang impor yang mungkin saja mengandung bahan-bahan berbahaya yang dapat merusak lingkungan. Selain itu, menggunakan produk dalam negeri juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Menjaga flora dan fauna langka dengan tidak melakukan perburuan liar, kita sudah turut menjaga flora dan fauna langka. Dengan begitu, keseimbangan ekosistem tetap terjaga. Menjaga kelestarian hutan karena memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan. Sebagai upaya menjaga kelestarian hutan, kita dapat menanam sejuta pohon, tidak membuka lahan dengan membakar hutan, tidak melakukan penebangan pohon secara liar, dan melaporkan pada pihak berwajib jika mengetahui adanya praktik illegal logging.

Upaya lainnya dapat ditempuh dengan Melakukan AMDAL. Sebelum membangun sesuatu, seperti bangunan atau jalan, pihak-pihak yang terlibat di dalamnya harus melakukan AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan). Hal ini dilakukan agar pembangunan tersebut tidak merusak kelestarian lingkungan hidup dan mencari solusi atas konsekuensi yang akan dihadapi.

Langkah selanjutnya dengan melakukan Reboisasi. Kondisi hutan saat ini memang sudah sangat memprihatinkan akibat banyaknya penebangan pohon secara liar dan praktik illegal loging. Dengan kondisi yang seperti ini, hutan tidak mampu lagi meresap air sehingga terjadi banjir bandang, erosi, dan tanah longsor. Karena itu, kita harus melakukan reboisasi untuk tetap menjaga kelestariannya.

Salah satu contoh inovasi yang dilakukan oleh generasi millennial diwujudkan melalui pembentukan “Gerakan Hutan Indonesia” merupakan wadah organisasi yang dibentuk pada Tahun 2016 yang mengusung kampanye dengan hastag #JamuanDariHutan. Gerakan Hutan itu Indonesia melihat banyak contoh bagaimana pemahaman akan kekayaan hutan yang disampaikan dengan cara yang menyenangkan, kreatif dan kolaboratif dapat menginspirasi aksi nyata untuk hutan, termasuk untuk mendukung komunitas setempat dan masyarakat adat yang menjaga hutan. Berbagai kampanye dan usaha konservasi hutan yang pernah hadir selalu menghasilkan kesimpulan yang sama, bahwa untuk merubah perilaku, perlu adanya perubahan persepsi (Fahmi et al, 2018).

C. Kajian Teori

1. Teori Interaksi Simbolik

Ahmadi D (2005) mengemukakan Komunikasi yang berlangsung dalam tatanan interpersonal tatap muka dialogis timbal balik dinamakan interaksi simbolik (Symbolic Interaction/ SI). Kini, Interaksi simbolik telah menjadi istilah komunikasi dan sosiologi yang bersifat interdisipliner. Objek material (objectum material) nya pun sama, yaitu manusia, dan perilaku manusia (human behavior).

Interaksi adalah istilah sosiologi; sedangkan simbolik adalah komunikologi atau ilmu komunikasi. Joel M Charron (1979) dalam Ahmadi, D (2005) berpendapat pentingnya pemahaman ketika peneliti menggunakan teori interaksi simbolik.

Nurdin, A (2022) menyebut bahwa Ahli Interaksi Simbolik seperti Herbert Mead (1863-1931) dan Charles H Cooley (1845 – 1929) memusatkan perhatian mereka terhadap interaksi antara individu dan kelompok, mereka menemukan bahwa orang-orang yang berinteraksi terutama dengan menggunakan symbol yang mencakup tanda, isyarat, dan yang paling penting melalui kata-kata tertulis dan lisan. Suatu kata tidak memiliki makna yang melekat dalam kata itu sendiri, melainkan hanya suatu bunyi, dan baru memiliki makna jika orang sependapat bahwa bunyi tersebut memiliki arti khusus.

Sejalan dengan hal tersebut Ahmadi, D (2005) memaparkan bahwa Simbol adalah objek sosial dalam interaksi yang digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya. Orang-orang tersebut memberi arti, menciptakan dan mengubah objek di dalam interaksi. Simbol sosial tersebut dapat mewujud dalam bentuk objek fisik (benda kasat mata), kata-kata (untuk mewakili objek fisik, perasaan, ide dan nilai), serta tindakan (yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam ber-komunikasi dengan orang lain).

Lebih lanjut Ahmadi, D (2005) Dalam Sosiologi, banyak sekali teori dan perspektif. Ada yang meng-gunakan perspektif evolusionisme, interaksionisme, fungsionalisme, teori konflik, pertukaran, dan ada juga yang menggunakan pembagian dalam pandangan George Ritzer, 4 yakni fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial. Semua pendekatan memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda-beda dalam rangka menganalisis masyarakat. Salah satu teori sosiologi yang cukup berpengaruh adalah Interaksi Simbolik yang focus pada perilaku peran, interaksi antarindividu, serta tindakan-tindakan dan komunikasi yang dapat diamati. Melalui pendekatan ini, secara lebih spesifik, peneliti dapat menguraikan perkembangan sejarahnya dan man-faatnya bagi individu maupun masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan apa yang menjadi dasar dari kehidupan kelompok manusia atau masyarakat, beberapa ahli dari paham Interaksi Simbolik

menunjuk pada “komunikasi” atau secara lebih khusus “simbol-simbol” sebagai kunci untuk memahami kehidupan manusia itu. Interaksi Simbolik menunjuk pada sifat khas dari interaksi antar manusia. Artinya manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya, baik dalam interaksi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri. Proses interaksi yang terbentuk melibatkan pemakaian simbol-simbol bahasa, ketentuan adat istiadat, agama dan pandangan-pandangan.

Bahfiarti (2016) mengutip Mead menyatakan bahwa masyarakat terdiri dari orang lain dan umum lainnya. Orang lain merujuk pada keluarga dan teman-teman, sedangkan umum, merujuk pada komunitas yang lebih besar atau masyarakat. Menurut interaksi simbolik, orang bertindak berdasarkan norma dan nilai-nilai dalam konteks sosial dipegang orang lain. Sebagai contoh, anggota keluarga tahu perilaku normal untuk budaya keluarga dan bertindak berdasarkan norma-norma dalam pikiran. Demikian, orang lain menciptakan seperangkat norma dan nilai-nilai dalam masyarakat (umum). Misalnya, media, salah satu kekuatan sosial yang membentuk standar untuk interaksi keluarga. (Segrin, Chris, 2005:37)

Menurut Joel Charon proses Interaksi Simbolik yang terbentuk dalam suatu masyarakat bisa dilihat pada gambar dibawah ini : (Ahmadi, 2005).

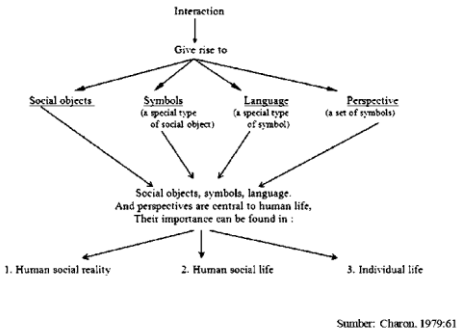

Gambar 2.1. Proses Interaksi dalam masyarakat
Sumber : Charon (1979) dalam Ahmadi (2005)

Fariza (2016) mengutip George Herbert Mead, mengemukakan tiga konsep utama dalam teori interaksi simbolik ini dideskkripsikan pertama pada pikiran atau mind yang didefenisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan symbol yang mempunyai makna sosial yang sama. Menurut Mead, Gerakan tubuh atau gesture juga termasuk pada symbol signifikan yang memberikan makna pada setiap gerakannya. Hal ini bisa bersifat verbal dan juga nonverbal (LittleJohn & Foss, 2009). Dengan adanya interaksi, seseorang akan menggunakan pikirannya untuk mempertahankan komunikasi tersebut.

Kedua, Diri atau self merupakan kekampuan untuk melihat diri sendiri atau perspektif oranglain. Konsep ini mengambil looking glass self, dimana seseorang mampu untuk merefleksikan dirinya dalam pantulan pandangan orang lain. Dan ketiga, masyarakat atau *society* merupakan hubungan sosial yang dibentuk manusia dimana terjadi interaksi didalamnya.

2. Teori Pola Komunikasi Keluarga

Busela (2018) mengutip kalimat Charles R. Berger dkk (2014) bahwa sebuah keluarga menciptakan realitas bersama melalui dua perilaku komunikasi yakni melalui orientasi percakapan (*conversation)* dan orientasi kepenurutan (*convormity)* yang menentukan pola komunikasi keluarga.

Runtiko (2021) kemudian mengutip Koerner et al. (2017) mendeskripsikan bahwa Teori Pola Komunikasi Keluarga (TPKK), merupakan teori utama yang berfokus pada komunikasi orang tua-anak dalam kaitannya dengan pembentukan realitas sosial bersama (*shared social reality*). Dengan demikian, kiranya teori ini dapat disebut dalam setiap pemetaan teori komunikasi keluarga.

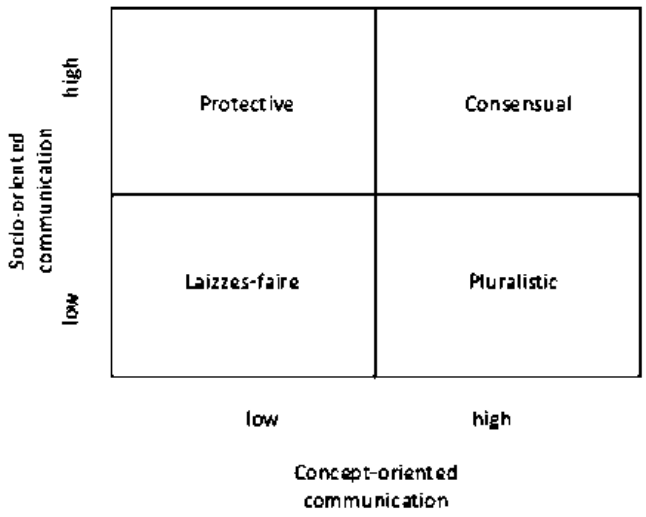

Gambar 2. 1 Skema Teori Pola Komunikasi Keluarga
Sumber : Koerner et. al, 2017

Lebih lanjut Rutiko (2021) TPKK “generasi kedua” tetap membagi pola komunikasi keluarga menjadi empat, namun memiliki penekanan yang berbeda Koerner dan Fitzpatrick (dalam Vangelisti 2004). TPKK lebih memberikan penekanan pada interaksi keluarga itu sendiri alih-alih orientasi terpaan media. Pola komunikasi keluarga yang pertama adalah konsensual. Pola ini terdapat dalam keluarga yang memberi penekanan pada orientasi percakapan dan orientasi kecocokan. Orang tua dalam keluarga ini mendengarkan anaknya sekaligus memberikan pengertian perihal ketegasan yang harus orang tua berikan agar anak memahami alasan orang tua bersikap seperti itu. Penjelasan mengenai Pola Keluarga Konsensual ini memiliki perbedaan dengan TPKK “generasi pertama” yang lebih menyoal kecenderungan orang tua untuk memberi kebebasan, bahkan mendorong anaknya untuk mengakses informasi media massa guna mengembangkan konsep-konsep hidup sesuai dengan informasi yang didapatkan.

Kedua, pola komunikasi keluarga yang ditandai dengan keterbukaan dan tidak memaksakan kehendak. Orang tua pada keluarga ini tidak merasa harus mengontrol anak mereka dan memutuskan hal-hal apa saja yang harus dilakukan anak. Inti dari pola komunikasi ini adalah komunikasi yang terbuka dalam membahas ide serta gagasan dengan semua anggota keluarga serta menghormati minat anggota keluarga dan saling mendukung. TPKK “generasi pertama” melihat keluarga sebagai entitas yang mendorong anggotanya untuk tidak hanya terpapar isu-isu

kontroversial dari media massa, namun juga mengembangkan pendapat yang kuat dan berbeda tanpa takut terkena hukuman atau membahayakan hubungan sosialnya dengan anggota keluarga lainnya.

Ketiga, pola protektif yang menekankan pada kepatuhan terhadap wewenang orang tua. TPKK “generasi pertama” melihat keluarga tidak hanya melarang pengungkapan perbedaan pendapat, namun juga memberikan sedikit kesempatan kepada anggota keluarganya untuk menemukan informasi yang bisa menjadi dasar pandangannya sendiri. TPKK “generasi kedua” melihat bahwa orang tua dalam keluarga ini percaya bahwa mereka yang harus membuat keputusan untuk semua anggota keluarga dan anak mereka. Anak-anak yang berasal dari keluarga ini biasanya bersifat mudah dipengaruhi karena tidak belajar.

Keempat, Pola Komunikasi Laissez-Faire yang dicirikan dengan kepercayaan yang tinggi dari orang tua terhadap anak dalam pembuatan keputusan. Karena tidak adanya perhatian serta dukungan dari orang tua, anak cenderung bingung dengan keputusan yang telah ditentukan. Dalam hal ini, anak tidak membina hubungan dalam bentuk interaksi dengan orang tua. Anak maupun orang tua tidak memahami objek komunikasi, sehingga dapat menimbulkan komunikasi yang salah. TPKK “generasi pertama” melihat pola komunikasi keluarga ini sebagai sebuah pembiaran interaksi; anak-anak tidak dilarang menentang pandangan orang tuanya, tetapi mereka juga tidak terpapar informasi media massa.

Busela (2018) menyimpulkan bahwa teori pola komunikasi keluarga merupakan teori yang pada dasarnya menjelaskan bahwa, keluarga yang menciptakan seperti apa pola komunikasi keluarga tersebut melalui, perilaku komunikasi yakni mengacu pada orientasi percakapandan kepenurutan. Orientasi percakapan dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang terbuka dikeluarga. Sebaliknya orientasi kepenurutan merupakan komunikasi yang terbatas dikeluarga (pola asuh otoriter). Komunikasi tersebut menentukan seperti apa hubungan antar anggota keluarga, yang digambarkan pada tipe-tipe keluarga yakni tipe keluarga bermufakat, keluarga majemuk, keluarga terlindung dan keluarga terserah

3. Teori Sistem Keluarga

Salah satu pendekatan yang kini sering digunakan dalam kajian keluarga adalah pendekatan teori sistem keluarga. Teori sistem keluarga pertama kali dicetuskan oleh Minuchin (1974) yang mengajukan skema konsep yang memandang keluarga sebagai sebuah sistem yang bekerja dengan konteks sosial dan memiliki komponen yakni, pertama, struktur keluarga berupa sistem sosiokultural yang terbuka dalam transformasi. Kedua, keluarga senangtiasa berkembang melalui sejumlah tahap yang mengisyaratkan penstrukturan. Ketiga, keluarga beradaptasi dengan perubahan situasi kondisi dalam usahanya untuk mempertahankan

kontinuitas dan meningkatkan hubungan psikososial stiap anggotanya. (Lestari, 2016)

Keluarga dipandang sebagai suatu sistem yang berisi pola-pola interaksi antar anggota keluarga yang dinamis dalam upayanya memenuhi tujuan bersama. Oleh karena itu, modalitas individu tidak dianggap berperan dalam pencapaian kesejahteraan keluarga. Keluarga yang sejahtera adalah keluarga yang antar anggotanya memiliki pola-pola interaksi yang dinamis sehingga fungsi keluarga tetap berjalan dengan semestinya dalam memenuhi kebutuhan keluarga tersebut (Dewi & Ginanjar, 2019)

Lestari (2016) menurut teori sistem keluarga, keluarga dihanggap sebagai sebuah sistem yang memiliki bagian-bagian yang berhubungan dan saling berkaitan. Randal D Day (2010) mengungkapkan bahwa keluarga sebagai sebuah sistem memiliki karakteristik bahwa memahami keluarga tidak dapat dilakukan tanpa memahami sebuah keseluruhan persoalan individu tidak hanya dilihat terbatas pada individu bersangkutan. Dalam pendekatan keluarga sebagai sistem, perhatian utamanya justru diberikan pada bagaimana kehidupan keluarga, baru kemudian memberikan focus pada individu

Struktur (*underlying structure)* pada pola interaksi antar anggota keluarga menentukan apa yang terjadi didalam keluarga. Seorang peneliti atau terapis keluarga akan berusaha mengungkapkan pola pola dalam

keluarga dengan mengamati bagaimana keluarga memecahkan masalah, berkomunikasi satu sama lain dan mengalokasikan tugasnya.

Tujuan *(Family have goals)* pada setiap keluarga memiliki tujuan yang ingin mereka raih, tetapi untuk mengungkapkan tujuan keluarga ini seorang peneliti perlu memiliki keterampilan observasi untuk dapat melihat pola-pola yang berulang dalam keluarga

Keseimbangan (*equilibrium)* dalam rangka meraih tujuannya, keluarga akan menghadapi situasi dan kondisi diluar dirinya berkembang, sehingga senangtiasa berproses adaptasi, melakukan penyesuaian terhadap prubahan dan menanggapi situasi dan kondisi yang dihadapi sehingga keluarga akan menuju capaian tujuan agar tetap seimbang.

Kelembaman (*morphostatis) s*ebuah keluarga juga harus mempertahankan aturan dan menjaga keberlangsungan kehidupan sehari-hari untuk dapat berlangsung dengan baik. Rutinitas dan kebiasaan yang sudah menetap yang selalu dijaga berlangsung secara bersama-sama setiap hari

Batas-batas *(boundaries)* dalam keluarga dapat dilihat dari aturan-aturan yang dibangun dalam keluarga, semisal apa yang tidak boleh dan yang boleh dilakukan. Sedangkan subsistem didalam sistem keluarga terdapat unit-unit subsistem misalnya subsistem pasangan suami-istri, subsistem relasi orang tua-anak, dan subsistem peran orang tua. Salah satu tugasnya adalah menjaga batas-batas keluarga. Konsep subsistem ini membantu kita memahami bahwa didalam keluarga tidak hanya terdiri

dari individu namun terdapat interaksi yang membentuk subsistem keluarga

Equifinality dan equipotentialy dari berbagai kajian terhadap interaksi orang tua yang berlebihan akan memperlihatkan keterlibatan yang berlebihan (*involvement)* dapat menyebabkan hasil yang berbeda. Sikap orang tua yang sangat tanggap dapat menyebabkan anak menjadi berprestasi atau dapat pula menjadi kurang berprestasi. Contoh lainnya misalnya orang tua yang pecandu alkohol dapat menyebabkan anak anti alkohol atau anak menjadi ikut mencandu alkohol.

Lebih lanjut dikemukakan oleh Runtiko (2010) Pemahaman terhadap komunikasi keluarga sebagai sebuah sistem, mengharuskan seseorang melihat secara keseluruhan alih-alih penekanan pada masing-masing individu. Apabila penelitian didasarkan pada TSK, maka perlu dilakukan observasi, pencatatan terhadap interaksi antaranggota yang intensif. Setelah data dianggap memadai, barulah dilakukan penyelidikan kepada individu-individu anggota keluarga.

4. Teori Sosial Kognitif

Bandura dalam Rolina (2006) berpandangan bahwa manusia merupakan individu yang aktif di mana mampu berpikir dan mengatur dirinya sendiri sehingga ia tidak hanya dibentuk melalui lingkungan saja tetapi dapat mengontrol dan mengendalikan lingkungan tersebut. Bandura mengakui bahwa untuk memahami kepribadian adalah dengan melihat adanya hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antara perilaku,

kognitif, dan lingkungan. Hal ini berarti bahwa seluruh perilaku faktor personal dan kekuatan sosial yang saling berhubungan satu dengan yang lain dimana perilaku dipengaruhi oleh lingkungan tetapi individu juga dapat memainkan peranan dalam menciptakan suatu perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari. Bandura lebih menekankan bahwa perilaku manusia dapat dilakukan melalui proses observational learning yaitu dengan mengamati tingkah laku orang lain dan individu belajar mengimitasi atau meniru tingkah laku orang lain yang menjadi model bagi dirinya. Rismayanti & Rolina (2004)

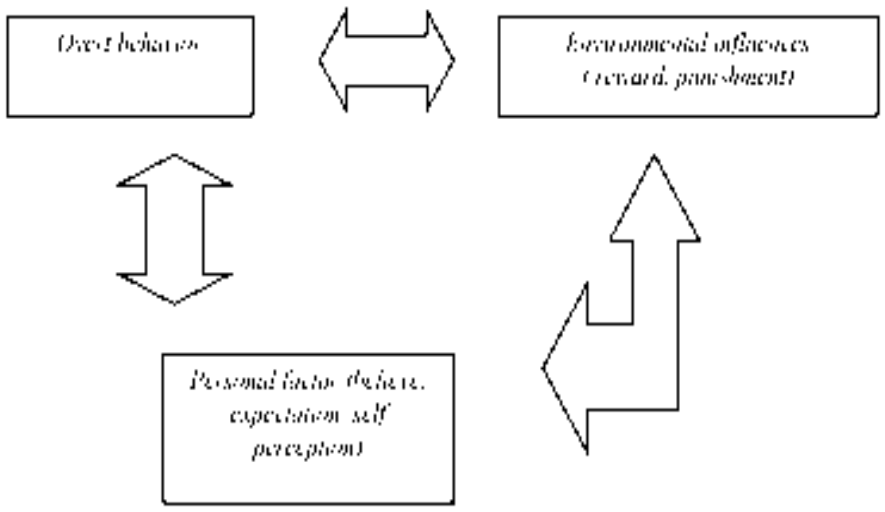

Gambar 2. 2 Skema Proses Observational Learning

Sumber : Rismayanti & Rolina, 2004

Melalui skema di atas dapat diindikasikan bahwa masing-masing variable dalam model reciprocal determinism (penentuan timbal balik) memiliki keamampuan untuk mempengaruhi variabel yang lain. Namun timbul suatu pertanyaan: bagaimana dapat diprediksi ketiga bagian itu akan mempengruhi yang lain? Hal yang utama adalah tergantung pada kekuatan dari masing-masing bagian itu. Pada suatu waktu, kekuatan lingkungan sangat berpengaruh namun di waktu yang lain kekuatan internal yang mendominasi. Tetapi di waktu yang lain juga pengharapan, kepercayaan, tujuan, dan perhatian membentuk dan mengarahkan pada perilaku. Sehingga dalam analisis terakhir Bandura percaya bahwa

penyebab pengaruh dua arah antara perilaku dan keadaan lingkungan adalah individu yang merupakan produser dari lingkungan itu.

Kemampuan kognitif dasar yang merupakan karakteristik manusia (Tarsidi,2020). Dalam uraiannya salah satunya disebut sebagai *symbolising capability*. Manusia memiliki kemampuan untuk mentransformasikan pengalaman-pengalamannya menjadi simbol-simbol dan kemampuan untuk memproses simbol-simbol ini. Mereka dapat menciptakan ide-ide yang melampaui pengalaman penginderaannya. Kenyataan bahwa manusia memiliki kemampuan simbolisasi tersebut tidak berarti bahwa mereka selalu rasional. Hasil pemikiran itu dapat baik ataupun buruk, tergantung pada seberapa baik keterampilan berpikir orang itu dan tergantung pada kelengkapan informasi yang dimilikinya.

Forethought capability yakni Sebagian besar perilaku manusia diatur oleh pemikiran antisipatifnya bukan oleh reaksinya terhadap lingkungannya. Orang mengantisipasi konsekuensi perbuatannya dan menentukan tujuannya sendiri. Pemikiran ke depan ini bukan akumulasi konsekuensi-kosekuensi terdahulu, melainkan hasil pemikiran.

Vicarious capability yakni seluruh kegiatan belajar pada manusia itu bukan melalui pengalaman langsung, melainkan hasil pengamatannya terhadap perilaku orang lain beserta konsekuensinya. Belajar melalui pengamatan ini memperpendek waktu yang dibutuhkan manusia untuk belajar berbagai keterampilan. Keterampilan tertentu, seperti keterampilan

berbahasa, demikian kompleksnya sehingga tidak mungkin dapat dipelajari tanpa penggunaan modeling.

Self-regulatory capability yakni manusia mengembangkan standar internal yang dipergunakannya untuk mengevaluasi perilakunya sendiri. Kemampuan untuk mengatur diri sendiri ini mempengaruhi perilaku 4 selanjutnya.

Self-reflective capability yakni Kemampuan refleksi diri ini hanya dimiliki oleh manusia. Orang dapat menganalisis berbagai pengalamannya dan mengevaluasi apakah proses berpikirnya sudah memadai. Jenis pemikiran yang paling sentral dan paling mendalam yang terjadi dalam refleksi diri ini adalah penilaian orang tentang kemampuannya sendiri untuk mengatasi berbagai macam realitas.

Teori Sosial Kognitif beramsumsi bahwa orang berbeda-beda dalam kemampuannya untuk memperoleh pengetahuan dari konsekuensi respon. Mereka mungkin berbeda dalam pengetahuan dan pengalamannya sebelumnya, sehingga berbeda pula dalam kekayaan aturan yang dapat dipilihnya atau dikembangkannya untuk melaksanakan suatu perilaku jika aturan tersebut belum dimilikinya. Belajar akan lebih efisien bila konsekuensi muncul langsung sesudah tindakan, teratur, dan tanpa dibingungkan oleh kejaidiankejadian lain. Belajar akan lebih sulit bila tindakan yang sama tidak selalu menghasilkan konsekuensi yang sama. Belajar dari pengalaman perbuatan tidak menjamin bahwa cara bertindak alternatif terbaik akan dikembangkan. Belajar dari konsekuensi

pengalaman berbuat akan mengembangkan keterampilan yang memadai tetapi tidak optimal. Orang cenderung menerima solusi yang memadai bukannya terus mencari solusi yang lebih baik.

5. Teori Moral Socialization atau Moral Sosialisasi

Teori Moral Socialization atau Teori Moral Sosialisasi dari Hoffman (1970) yang menguraikan bahwa perkembangan moral mengutamakan pemindahan (transmisi) norma dan nilai- nilai dari masyarakat kepada anak agar anak tersebut kelak menjadi anggota masyarakat yang memahami nilai dan norma yang terdapat dalam budaya masyarakat (Mayenti & Wilowati, 2020).

Pranoto dan Khamidun (2019) mengutip Borba (2001) memaparkan beberapa hal yang menyangkut kecerdasan moral generasi melalui tujuh hal yakni *emphaty, conscience, self control, respect, kindness, tolerance dan fairness*. Nilai positif tersebut dapat menjadi tameng bagi generasi agar tetap pada koridor berperilaku sesuai dengan moral di masyarakat karena perkembangan moral merupakan sesuatu yang terus menerus diimplementasikan sepanjang hidupnya. Dengan didukung oleh lingkungan yang positif dan aman, maka moral generasi akan baik dan ketika generasi berhasil mengimplementasikan moral yang baik maka generasi akan mencapai moral yang lebih baik pula.

Lebih lanjut Ramdani (2018) mengutip Yunus (2014) bahwa teori ini menekankan pada nilai dan norma yang tadinya terdapat dalam budaya masyarakat ditransformasikan atau disampaikan kepada

masyarakat lain. Transformasi nilai menurut Hoffman terdeskripsikan sebagai sebuah proses internalisasi sebagai transisi dari orientasi eksternal ke orientasi internal dalam perkembangan nilai dan moral, internalisasi yang awalnya eksternal atau berdasarkan norma dan nilai budaya masyarakat berarti telah terjadi pergeseran dari orientasi eksternal menuju orientasi diri sendiri dalam memotivasi tindakan seseorang. Transformasi nilai ini dimaksudkan agar masyarakat secara umum memiliki dan memahami nilai-nilai budaya dan dapat dijadikan dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Kohlberg (1959) melalui Pranoto (2019) berpendapat bahwa perkembangan nilai dan moral dilakukan pada enam tahapan dan dikelompokkan dalam tiga tingkatan yakni pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Tingkatan yang pertama yakni pra-konvensional dimulai melalui proses penalaran dimasa usia dini. Seseorang yang berada pada tingkatan ini menilai tindakan yang dilakukannya menimbulkan kosekuensi yang sifatnya otomatis. Pada tingkatan pra konvensional dibagi dua tahapan awal. Tahapan awal dijabarkan dengan tindakan dan kosekuensi yang lansgung diterima oleh yang bersangktan. sebagai contoh seseorang yang akan dihukum ketika ia melakukan tindakan yang secara moral merupakan sesuatu yang dilanggar. Sedangkan tahapan kedua, menilai perbuatan perilaku bedasarkan keuntungan, sehingga penalaran tahap kedua ini kurang

memperhatikan kebutuhan oranglain dan cenderung melihat pengaruh yang ditimbulkan dari keuntungan pribadinya.

Tingkatan konvensional terjadi pada masa remaja atau orang dewasa. Tahapan moral selanjutnya terjadi di tahapan ke tiga dan ke empat dalam perkembangan moral. Pada tahap ketiga, seseorang telah memasuki masa dimana ia berperan dalam aktivitas sosial masyatakat sehingga seseorang mulai melihat afirmasi dari oranglain terhadap tindakan yang ia lakukan. Dari tahap ketiga ini, moralitas dari suatu tindakan dapat dievaluasi melalui hubungan interpersonal yang menyertakan rasa hormat dan cara berterima kasih. Pada tahap ke empat, seseorang mulai memiliki idealisme pribadi. Hal ini terjadi ketika seseorang melakukan sebuah pelanggaran, ia kan mendapat hukuman sosial dari masyarakat.

Pasca-konvensional terdiri dari tahap kelima dan enam dalam perkembangan moral. Pada tahap ke lima, seseorang mulai memiliki pendapat dan nilai yang karakteristik terhadap aktivitas sosial di masyarakat. Aturan yang melekat di masyarakat dinilai bedasarkan keputusan murfakat, seperti pemerintahan yang demokratis. Pada tahap ke enam, penalaran moral dilakukan bedasarkan prinsip etika universal. Hukum hanya dapat dikatakan sah jika berasaskan keadilan dan komitmen dalam menjalankan keadilan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa transformasi nilai adalah upaya yang dilakukan untuk menurunkan atau

memindahkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya kepada masyarakat agar masyarakat memiliki karakter yang baik sesuai dengan kebutuhan masyarakat, bangsa dan negara.

D. Kerangka Konseptual

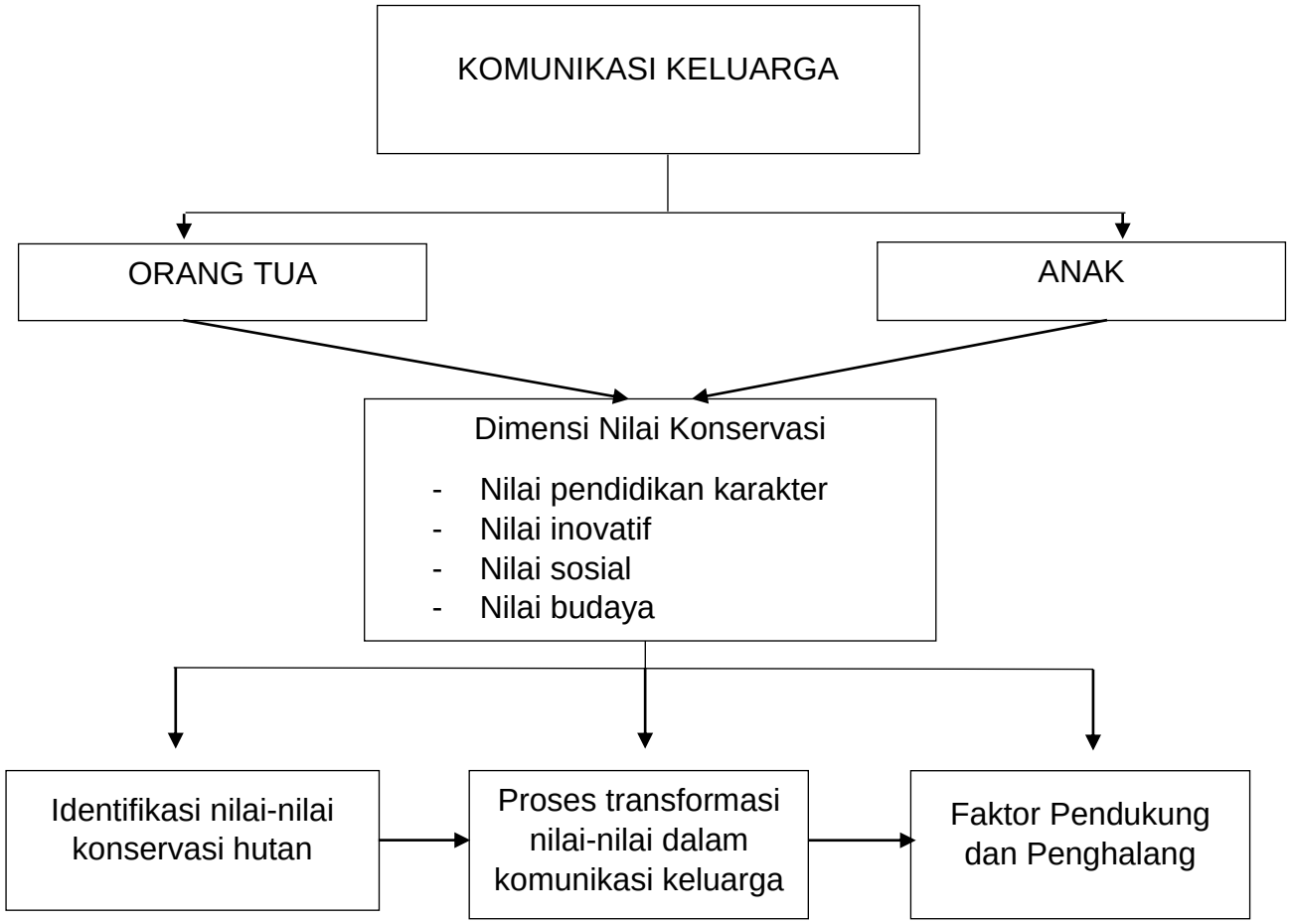

Gambar 2. 3 Kerangka Konseptual
Sumber : Data Primer, 2023